

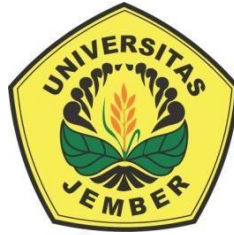


**STRATEGI PENGEMBANGAN TANAMAN PANGAN DI KECAMATAN
AMBULU KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Oleh
Wahyu Sri Andari
NIM 150810101130

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER
2020**



**STRATEGI PENGEMBANGAN TANAMAN PANGAN DI KECAMATAN
AMBULU KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Ekonomi Pembangunan (S1)
dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

Oleh
Wahyu Sri Andari
NIM 150810101130

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER
2020**

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa syukur saya haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Ibunda Mesiyem S.Pd. dan Bapak Sukamto yang senantiasa tulus memberikan doa, dukungan, peluh serta jerih payah dalam mendukung setiap langkah demi langkah perjalanan ananda dalam menempuh pendidikan mulai dari lahir hingga saat ini, memberikan kasih sayang dan pengorbanan yang tak terhingga dengan penuh keikhlasan, serta pendidikan moral yang telah ditunjukkan dan diajarkan kepada saya sejak kecil hingga saat ini;
2. Kakakku tercinta, Windarayu Widri Arti, S.ST. yang sudah memberikan banyak motivasi dan teman curhat dikala penat-penatnya.
3. Guru-guruku mulai dari guru pendidikan formal, non-formal dan informal yang terhormat, yang telah memberikan ketulusan hati untuk membimbing, memberi ilmu dan kesabaran dengan penuh keikhlasan;
4. Almamater Program Studi Ekonomi Pembangunan, Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

MOTTO

“Karena sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan, bersama kesulitan benar-benar selalu ada kemudahan”

(Q.S Al-Insyirah : 5-6)

Success does not consist in never making mistakes but in never making the same on a second time.

(George Bernard Shaw)

Feel the fear and do it anyway.

(Tamara Mellon)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Wahyu Sri Andari

NIM : 150810101130

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: "Strategi Pengembangan Tanaman Pangan di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember" adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.


Jember, 20 Februari 2020

Yang menyatakan,

Wahyu Sri Andari
NIM 150810101130

SKRIPSI

**STRATEGI PENGEMBANGAN TANAMAN PANGAN DI KECAMATAN
AMBULU KABUPATEN JEMBER**



Oleh
Wahyu Sri Andari
NIM 150810101130

Pembimbing:

Dosen Pembimbing I : Dra. Anifatul Hanim, M.Si.

Dosen Pembimbing II : Fajar Wahyu Prianto, S.E., M.E.

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Strategi Pengembangan Tanaman Pangan di Kecamatan
Ambulu Kabupaten Jember
Nama Mahasiswa : Wahyu Sri Andari
NIM : 150810101130
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : Ilmu Ekonomi
Konsentrasi : Ekonomi Regional
Tanggal Persetujuan : 12 Februari 2020

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Anifatul Hanim, M.Si.
NIP. 196507301991032001

Fajar Wahyu Prianto, S.E., M.E.
NIP. 198103302005011003

Mengetahui,
Koordinator Program Studi

Dr. Herman Cahyo Diartho, S.E., M.P.
NIP. 197207131999031001

PENGESAHAN

Judul Skripsi

**STRATEGI PENGEMBANGAN TANAMAN PANGAN DI KECAMATAN
AMBULU KABUPATEN JEMBER**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Wahyu Sri Andari

NIM : 150810101130

Jurusan : Ilmu Ekonomi

telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal:

20 Februari 2020

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

1. Ketua : Dr. Riniati, M.P.
NIP. 196004301986032001 (.....)
2. Sekretaris : Drs. P. Edi Suswandi, M.P.
NIP. 195504251985031001 (.....)
3. Anggota : Dr. Rafael Purtomo Somaji, M.Si.
NIP. 195810241988031001 (.....)

Foto 4 X 6
warna

**Mengetahui/Menyetujui,
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi
Dekan,**

Dr. Muhammad Miqdad, S.E., M.M., AK., CA.
NIP. 19710727199512101

Strategi Pengembangan Tanaman Pangan di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember (The Development Strategy Food Crops in The District Ambulu Jember District)

Wahyu Sri Andari

*Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Jember*

ABSTRAK

Pengembangan tanaman pangan pada dasarnya merupakan rangkaian upaya untuk memfasilitasi tumbuh dan berkembangnya usaha tanaman pangan yang mampu menghasilkan produk mulai dari hulu sampai hilir. Pengembangan tanaman pangan berorientasi pada peningkatan dan penyediaan produksi (ketersediaan), optimalisasi kelembagaan dan peningkatan pendapatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sektor basis dan nonbasis serta prioritas strategi pengembangan tanaman pangan di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember. Fokus penelitian ini menggunakan metode analisis *Location Quotient* (LQ) dan *Analytical Hierarchy Process* (AHP). Berdasarkan hasil analisis LQ menunjukkan bahwa sektor basis di Kecamatan Ambulu adalah jagung dengan indeks rata-rata 2,02. Sedangkan hasil analisis AHP menunjukkan bahwa prioritas strategi pengembangan tanaman pangan di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember adalah Peningkatan nilai tambah dan daya saing tanaman pangan dengan nilai 0,283.

Kata Kunci : Strategi Pengembangan, Tanaman Pangan, Sektor Basis, *Location Quotient* (LQ), dan *Analytical Hierarchy Process* (AHP).

*The Development Strategy Food Crops in The District Ambulu Jember District
(Strategi Pengembangan Tanaman Pangan di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember)*

Wahyu Sri Andari

*Department of Economics, Faculty of Economics and Bussines,
University of Jember*

ABSTRACT

Food crop development is basically a series of efforts to facilitate the growth and development of food crop businesses that are able to produce products ranging from upstream to downstream. Food crop development is oriented to increasing and providing production (availability), optimizing institutions and increasing income. This study aims to determine the basic and nonbased sectors and priorities for the development of food crops in Ambulu District, Jember Regency. The focus of this study uses the Location Quotient (LQ) and Analitical Hierarchy Process (AHP) analysis methods. Based on LQ analysis results show that the base sector in the District of Ambulu is corn. While the results of AHP analysis show that the priority of the strategy for developing food crops in Ambulu District, Jember Regency is to increase the added value and competitiveness of food plants with a value of 0.283.

Keywords : *Development Strategy, Food Crops, Basis Sector, Location Quotient (LQ), dan Analitical Hierarchy Process (AHP).*

RINGKASAN

Strategi Pengembangan Tanaman Pangan di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember; Wahyu Sri Andari, 150810101130; 2020; 85 halaman; Program Studi Ekonomi Pembangunan Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Pertanian adalah proses produksi yang didasarkan pada pertumbuhan tanaman dan termasuk industri primer yang didalamnya terdapat pengorganisasian sumber daya tanah, air, mineral, serta modal dalam berbagai bentuk pengelolaan, mulai dari tenaga kerja untuk memproduksi dan memasarkan berbagai barang yang diperlukan oleh manusia (Hanafie, 2010). sektor pertanian menyediakan surplus pangan yang semakin besar kepada penduduk yang kian meningkat, meningkatkan permintaan produk industri sehingga mendorong perluasan sektor sekunder dan tersier, memberikan tambahan devisa untuk impor barang-barang modal bagi pembangunan, meningkatkan pendapatan desa untuk dimobilisasi pemerintah, dan memperbaiki kesejahteraan rakyat pedesaan (Jhingan, 2014:362).

Teori pembangunan berkaitan erat dengan strategi pembangunan, yakni perubahan struktur ekonomi dan pranata sosial yang diupayakan untuk menemukan solusi yang konsisten bagi persoalan yang dihadapi. Berbagai pendekatan menyangkut tema-tema kajian tentang pembangunan, satu diantaranya adalah mengenai isu pembangunan wilayah. Pengembangan wilayah merupakan proses perumusan dan pengimplementasian tujuan-tujuan pembangunan dalam skala supra urban. Pembangunan wilayah pada dasarnya dilakukan dengan menggunakan sumber daya alam secara optimal melalui pengembangan ekonomi lokal, yaitu berdasarkan kepada kegiatan ekonomi dasar yang terjadi pada suatu wilayah.

Kecamatan Ambulu merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Jember yang memiliki potensi untuk pengembangan sektor pertanian. Dalam pengembangan sektor pertanian di Kecamatan Ambulu terdapat subsektor dari hasil produksi pertanian yakni tanaman pangan dan hortikultura. Adapun komoditas yang tergolong dalam kategori tanaman pangan adalah padi, jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu dan ubi jalar. Target produksi dari komoditas ini dalam rangka meningkatkan kontribusi terhadap pencapaian

swasembada pangan nasional sekaligus upaya untuk mewujudkan ketahanan pangan di wilayah Kabupaten Jember. Dalam 5 tahun terakhir Kabupaten Jember sebagai pemasok padi terbesar se-Provinsi Jawa Timur bahkan nasional dimana Kecamatan Ambulu merupakan wilayah yang dinobatkan sebagai lumbung padinya Kabupaten Jember itu sendiri maupun dalam tingkat Provinsi Jawa Timur. Namun, data yang didapat di lapangan berbeda yaitu produksi tanaman pangan terbesar di Kecamatan Ambulu adalah komoditas jagung. Hal ini dikarenakan adanya faktor yang menjadi pemicu utama yaitu perubahan cuaca/iklim yang tidak menentu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sektor basis dan nonbasis komoditas tanaman pangan serta prioritas strategi pengembangan tanaman pangan di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember. Teknik pengambilan data menggunakan wawancara dan kuesioner dengan sampel 25 responden dan menggunakan teknik triangulasi sebagai uji keabsahan/validitas data. Sumber informasi tersebut merupakan para pemangku kepentingan (*stakeholder*) baik pemerintah maupun non pemerintah. *Stakeholder* yang menjadi sumber informasi dalam penelitian ini adalah 4 narasumber yang mewakili stakeholder dari unsur pemerintah daerah yaitu Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Jember, Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Perkebunan Kabupaten Jember, UPTD Pertanian Kecamatan Ambulu, dan Koordinator Kelompok Tani Kecamatan Ambulu. Fokus penelitian ini menggunakan metode analisis *Location Quotient* (LQ) untuk mengetahui sektor basis dan non-basis komoditas tanaman pangan di Kecamatan Ambulu dan *Analytical Hierarchy Process* (AHP) untuk mengetahui prioritas strategi pengembangan tanaman pangan di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember.

Berdasarkan hasil penelitian Strategi Pengembangan Tanaman Pangan Unggulan di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember yang menggunakan analisis *Location Quotient* (LQ) menunjukkan bahwa yang menjadi sektor basis di Kecamatan Ambulu adalah sektor jagung dengan indeks LQ rata-rata 2,02, sektor basis di Kabupaten Jember adalah sektor padi dengan indeks LQ rata-rata 1,19, sektor jagung dengan indeks LQ rata-rata 1,03, sektor kedelai dengan indeks LQ

rata-rata 1,15. Hasil Analisis Hierarki Proses (AHP) dapat disimpulkan bahwa prioritas strategi pengembangan tanaman pangan di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember secara berurutan adalah peningkatan nilai tambah dan daya saing tanaman pangan dengan nilai 0,283 dengan strategi hirarki kedua adalah perlindungan harga bagi petani (0,579), pengembangan sarana dan prasarana produksi pertanian dengan nilai 0,262 dengan strategi hirarki kedua adalah penyediaan dan pengembangan benih/bibit unggul (0,404), penguatan peran dan fungsi kelembagaan petani dengan nilai 0,224, dengan strategi hirarki kedua adalah peningkatan SDM petani (0,547), pengembangan infrastruktur pertanian dengan nilai 0,130 dengan strategi hirarki kedua adalah pemeliharaan infrastruktur irigasi (0,479) dan terakhir pengembangan teknologi pertanian dengan nilai 0,101 dengan strategi hirarki kedua adalah inovasi alat dan mesin pertanian (0,413).

PRAKATA

Segala puja dan puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, karunia, dan hidayah-Nya serta sholawat dan salam tetap tercurahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW atas petunjuk kebenaran, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Strategi Pengembangan Tanaman Pangan di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember”. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak baik itu berupa motivasi, nasehat, saran maupun kritik yang membangun. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan tidak menghilangkan rasa hormat yang tulus, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dra. Anifatul Hanim, M.Si., selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan banyak waktu luang dan kesediaan beliau untuk membimbing, memberikan kritik dan arahan yang memotivasi bagi saya, saran yang memberikan manfaat, kesabaran, keikhlasan yang tidak dapat dinilai dengan apapun dalam membantu menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih saya ucapkan kepada ibu yang telah membimbing skripsi saya selama ini;
2. Fajar Wahyu Prianto, S.E., M.E., selaku Dosen Pembimbing II yang telah mencurahkan waktu dan tenaga serta ketersediaan beliau telah membimbing dan mengarahkan penulis untuk membantu menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih sebesar-besarnya penulis ucapkan kepada ibu atas ketulusan dan keikhlasan dalam mendidik, kesabaran dalam memberikan arahan dan limpahan ilmu kepada penulis. Terimakasih sudah memberikan bahwa hal terutama dalam memhami banyak hal baik dari sisi akademik maupun non akademik;
3. Dr. Moh. Adenan, M.M., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan banyak motivasi, inspirasi, arahan, bantuan serta dukungan kepada penulis yang tidak dapat diperhitungkan banyaknya sehingga penulis dapat memperoleh pengalaman dan pemahaman dengan variasi bangku

akademis yang berbeda. Terima kasih atas arahan, waktu, dan pikiran yang tercurahkan pada penulis dalam penulisan skripsi ini;

4. Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Jember;
5. Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Jember;
6. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
7. Seluruh Bapak dan Ibu dosen beserta staf karyawan di lingkungan Fakultas Ekonomi Universitas Jember serta Perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Perpustakaan Pusat;
8. Ibu Mesiyem, S.Pd., dan Bapak Sukamto, terimakasih yang sebesar-besarnya atas doa, kasih sayang, kerja keras, keikhlasan, ketulusan kesabaran serta semua pengorbanan yang engkau berikan selama ini untuk kehidupan yang lebih baik kepada penulis selama ini. Terimakasih setinggi-tingginya penulis ucapkan atas semua apa yang sudah diberikan kepada penulis terutama kasih sayang yang tak terhingga dan tak terbalaskan. Maaf jika ananda dalam waktu ini masih belum bisa membahagiakan bapak dan ibu. Terimakasih sudah menjadi penyemangat, motivasi, inspirasi dan dukungan serta menjadi tempat keluh kesah ananda selama ini. Terlebih terimakasih telah mendampingi ananda hingga mampu menggapai cita-cita ananda di masa depan;
9. Kakak Windarayu Widri Arti, S.ST., yang sudah memberikan banyak motivasi dan teman curhat selagi penat-penatnya. Terimakasih sudah membantu penulis dalam meniti perjalanan menempuh kehidupan selama ini. Terimakasih sebesar sebesar besarnya atas keikhlasan, ketulusan yang diberikan kepada penulis selama ini dalam memahami dinamika kehidupan;
10. Seluruh keluarga besar baik dari keluarga ibu saya maupun keluarga dari bapak saya yang telah memberikan segala dukungan dan kasih sayang kepada saya hingga saya berhasil meraih keberhasilan dan kesuksesan;
11. Sahabat penulis, terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada Budi Suharsono, Ulfa Damayanti, Elysia Dayu Haura, Alm. Mnsurun dan teman-teman kontrakan Bapak Inul dan semua teman yang mendukung dan memberi semangat.

12. Semua teman-teman seperjuangan Regional 2015, terimakasih atas semua canda tawa serta pengalaman dan kenangan yang telah kalian berikan. Terimakasih sudah mengajarkan kedewasaan dalam memahami satu sama lain. Semoga kita meraih kesuksesan dan kebahagiaan di masa depan;
13. Seluruh teman-teman Jurusan Ilmu Ekonomi angkatan 2015 atas kebersamaan kalian;
14. Teman-teman seperjuangan di UKM Koperasi Mahasiswa (KOPMA) Universitas Jember yang telah menjadi teman berproses dalam mengetahui kehidupan berorganisasi bagi penulis;
15. Teman-teman KKN 247, Findasari, Anggia Retno P, Hayu Pamprakoso, Hendra Ari P, Danang Aji P, Moh. Nur Hidayat, Novita Putri I, Sakhna Salfini Husyairoh, dan Astri Ramadhani P, terima kasih atas seluruh pengalaman dan pelajaran yang telah diberikan selama penulis tinggal di Desa Gadingan, Kecamatan Jangkar, Kabupaten Situbondo.
16. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu, penulis mengucapkan banyak terimakasih;

Akhir kata, penulis menyadari bahwa di dunia ini tidak ada sesuatu yang sempurna, dan masih terdapat kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis berharap atas kritik dan saran yang membangun penulis demi penyempurnaan tugas akhir ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan tambahan pengetahuan bagi penulisan karya tulis selanjutnya.

Jember, 20 Februari 2020

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN.....	v
HALAMAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	vi
HALAMAN TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
RINGKASAN	xi
PRAKATA	xiv
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR TABEL.....	xix
DAFTAR GAMBAR.....	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat penelitian.....	9
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Landasan Teori	10
2.1.1 Teori Pembangunan Pertanian.....	10
2.1.2 Teori Basis Ekonomi	21
2.1.3 Strategi Pengembangan Tanaman Pangan menurut Dinas Pertanian Jawa Timur Tahun 2014-2019	26

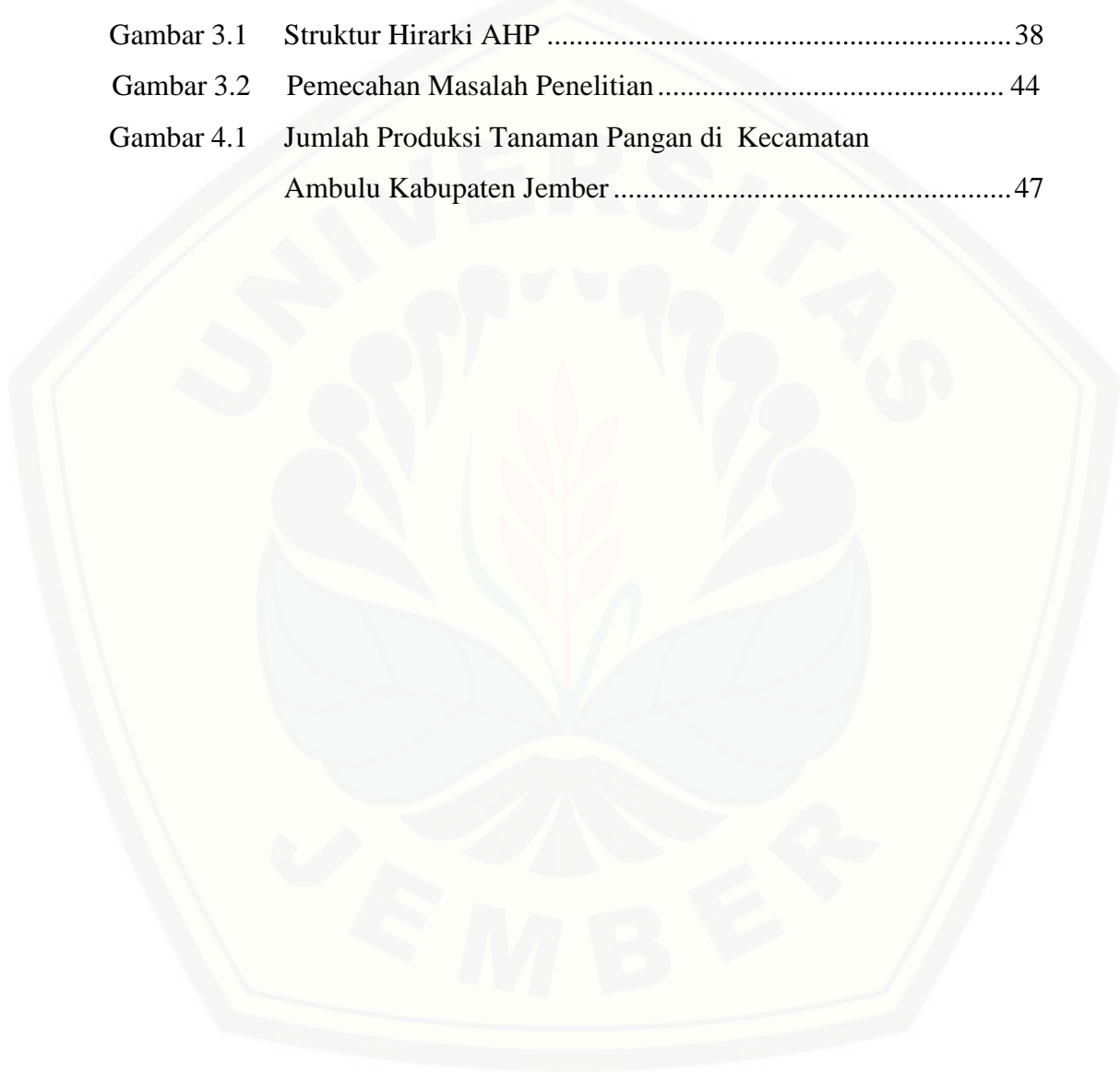
2.2 Penelitian Terdahulu	31
2.3 Kerangka Konseptual.....	33
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	35
3.1 Jenis dan Sumber Data.....	35
3.1.1 Jenis Data	35
3.1.2 Sumber Data	35
3.1.3 Teknik Keabsahan/Validitas Data	36
3.2 Metode Analisis	36
3.2.1 Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ)	36
3.2.2 <i>Analytical Hierarchy Process</i> (AHP)	37
3.2.3 Tahapan-tahapan dalam AHP	42
3.3 Kerangka Pemecahan Masalah	44
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	46
4.1 Gambaran Umum Kecamatan Ambulu	46
4.1.1 Kondisi Geografis	46
4.1.2 Perkembangan Sektor Tanaman Pangan di Kecamatan Ambulu.....	46
4.2 Hasil Penelitian	48
4.2.1 Hasil Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ).....	48
4.2.2 Hasil <i>Analytical Hierarchy Process</i> (AHP).....	49
BAB 5. PENUTUP.....	65
5.1 Kesimpulan.....	65
5.2 Saran	65
5.3 Limitasi	66
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN.....	71

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Jumlah Produksi Tanaman Pangan di Kecamatan Ambulu (Ton)	5
Tabel 2.1	Rumusan Strategi Pengembangan Tanaman Pangan di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember	30
Tabel 2.2	Penelitian Terdahulu	31
Tabel 3.1	Skala Penilaian Perbandingan Berpasangan	39
Tabel 3.2	Penjumlahan Tiap Kolom	40
Tabel 3.3	Matriks Nilai Kriteria	40
Tabel 3.4	Matriks Perkalian.....	41
Tabel 3.5	Matriks Penjumlahan Baris	41
Tabel 3.6	Nilai Random Indeks (IR)	43
Tabel 4.1	Jumlah Total Produksi Tanaman Pangan (Ton) Tahun 2013-2017	49
Tabel 4.2	Urutan Prioritas Kriteria dan Alternatif Strategi Pengembangan Tanaman Pangan	51

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Segitiga Konsep Pembangunan Berkelanjutan.....	20
Gambar 2.2	Hirarki Penelitian Strategi Pengembangan Tanaman Pangan di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember	34
Gambar 3.1	Struktur Hirarki AHP	38
Gambar 3.2	Pemecahan Masalah Penelitian	44
Gambar 4.1	Jumlah Produksi Tanaman Pangan di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember	47



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Kuesioner	71
Lampiran 2.	Nama dan Jabatan Responden.....	77
Lampiran 3.	Hasil dari Pembobotan Nilai untuk Kriteria Strategi Kemudian diolah pada Aplikasi <i>Expert Choice V. 11</i>	78
Lampiran 4.	Hasil dari Pembobotan Nilai untuk Kriteria Strategi Pengembangan Sarana dan Prasarana Kemudian diolah pada Aplikasi <i>Expert Choice V. 11</i>	79
Lampiran 5.	Hasil dari Pembobotan Nilai untuk Alternatif Strategi Pengembangan Infrastruktur Pertanian Kemudian diolah pada Aplikasi <i>Expert Choice V. 11</i>	80
Lampiran 6.	Hasil dari Pembobotan Nilai untuk Alternatif Strategi Pengembangan Penguatan Peran dan Fungsi Kelembagaan Petani Kemudian diolah pada Aplikasi <i>Expert Choice V. 11</i>	81
Lampiran 7.	Hasil dari Pembobotan Nilai untuk Alternatif Strategi Pengembangan Peningkatan Nilai Tambah dan Daya Saing Tanaman Pangan Kemudian diolah pada Aplikasi <i>Expert Choice V. 11</i>	82
Lampiran 8.	Hasil dari Pembobotan Nilai untuk Alternatif Strategi Pengembangan Teknologi Pertanian Kemudian diolah pada Aplikasi <i>Expert Choice V. 11</i>	83
Lampiran 9.	Dokumentasi Penelitian	84

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara agraris dan maritim, kekayaan akan sumber daya alam ini dapat dan harus dijadikan sebagai dasar atau pondasi bagi pembangunan. Namun selama ini, kegiatan ekonomi yang memanfaatkan kekayaan sumber daya alam baru dalam bentuk pembangunan produksi pertanian atau budidaya yang merupakan salah satu subsistem dari sistem agribisnis. Pengolahan pertanian yang hanya terbatas pada produksi atau budidaya pertanian saja, tidak akan mampu menjadi tulang punggung atau dasar dari pembangunan sarana dan prasarana produksi pertanian, pengolahan hasil dan pemasaran serta pemenuhan dari jasa-jasa pendukung (Makmur, 2013).

Pertanian adalah proses produksi yang didasarkan pada pertumbuhan tanaman dan termasuk industri primer yang didalamnya terdapat pengorganisasian sumber daya tanah, air, mineral, serta modal dalam berbagai bentuk pengelolaan, mulai dari tenaga kerja untuk memproduksi dan memasarkan berbagai barang yang diperlukan oleh manusia (Hanafie, 2010). Besarnya peran sektor pertanian dalam kegiatan pembangunan ekonomi menurut Jhingan (2014: 362) bahwa sektor pertanian menyediakan surplus pangan yang semakin besar kepada penduduk yang kian meningkat, meningkatkan permintaan produk industri sehingga mendorong perluasan sektor sekunder dan tersier, memberikan tambahan devisa untuk impor barang-barang modal bagi pembangunan, meningkatkan pendapatan desa untuk dimobilisasi pemerintah, dan memperbaiki kesejahteraan rakyat pedesaan.

Ada tiga tahap dalam pembangunan pertanian (Arsyad, 2015:407). Tahap pertama adalah pertanian tradisional yang produktivitasnya rendah. Tahap kedua yaitu tahap penganeekaragaman produk pertanian (ada penjualan ke sektor komersial, tetapi penggunaan modal dan teknologi masih rendah. Tahapan ketiga pertanian modern dengan produktivitas tinggi, penggunaan modal dan teknologi juga tinggi. Tahap ketiga ini, produk pertanian seluruhnya ditujukan untuk melayani keperluan komersial. Pembangunan pertanian dikatakan berhasil apabila

pertumbuhan sektor pertanian yang tinggi dan sekaligus terjadi perubahan masyarakat tani dari yang kurang baik menjadi lebih baik (Soekartawi, 1994:1).

Pengembangan sektor pertanian perlu diakomodasi untuk meningkatkan sektor dalam hal produksi, output, dan kualitas serta kesejahteraan petani. Pertanian karenanya diharapkan memiliki daya saing khususnya untuk meningkatkan kesejahteraan petani baik dalam aspek sosial dan ekonomi. Penyusunan strategi kebijakan untuk mengembangkan sektor pertanian perlu disediakan mengingat banyaknya masalah pertanian di Indonesia yang membutuhkan solusi komprehensif (Setiawan, 2016).

Dalam teori perencanaan pembangunan wilayah, pendekatan secara komprehensif (*rational planning model*) merupakan suatu kerangka pendekatan logis dan teratur, mulai dari diagnosis sampai kepada tindakan berdasarkan kepada analisis fakta yang relevan, diagnosis masalah yang dikaji melalui kerangka teori dan nilai-nilai, perumusan tujuan dan sasaran untuk memecahkan masalah, merancang alternatif cara-cara untuk mencapai tujuan, dan pengkajian efektivitas cara-cara tersebut. Pendekatan ini memerlukan survey yang komprehensif pada semua alternatif yang ada untuk mendapatkan informasi yang lengkap dalam pengambilan keputusan yang rasional (Etzioni, 1967).

Teori pembangunan berkaitan erat dengan strategi pembangunan, yakni perubahan struktur ekonomi dan pranata sosial yang diupayakan untuk menemukan solusi yang konsisten bagi persoalan yang dihadapi. Berbagai pendekatan menyangkut tema-tema kajian tentang pembangunan, satu diantaranya adalah mengenai isu pembangunan wilayah. Secara luas, pembangunan wilayah diartikan sebagai suatu upaya merumuskan dan mengaplikasikan kerangka teori dalam kebijakan ekonomi dan program pembangunan yang di dalamnya mempertimbangkan aspek wilayah dengan mengintegrasikan aspek sosial dan lingkungan menuju tercapainya kesejahteraan yang optimal dan berkelanjutan (Nugroho dan Dahuri, 2004).

Menurut Williamson (1965) berkaitan tentang pembangunan ekonomi regional, menyatakan bahwa dalam tahap pembangunan, disparitas regional menjadi lebih besar dan pembangunan terkonsentrasi di daerah-daerah tertentu.

Pada tahap yang lebih maju, dilihat dari pertumbuhan ekonomi, tampak bahwa keseimbangan antar daerah dan disparitas berkurang dengan signifikan.

Pengembangan wilayah merupakan proses perumusan dan implementasi tujuan-tujuan pembangunan dalam skala supra urban. Pembangunan wilayah pada dasarnya dilakukan dengan menggunakan sumber daya alam secara optimal melalui pengembangan ekonomi lokal, yaitu berdasarkan kepada kegiatan ekonomi dasar yang terjadi pada suatu wilayah. Teori pertumbuhan tak berimbang memandang bahwa suatu wilayah tidak dapat berkembang bila ada keseimbangan, sehingga harus terjadi ketidakseimbangan. Penanaman investasi tidak mungkin dilakukan pada setiap sektor di suatu wilayah secara merata, tetapi harus dilakukan pada sektor-sektor unggulan yang diharapkan dapat menarik kemajuan sektor lainnya. Sektor yang diunggulkan tersebut dinamakan sebagai leading sektor.

Kecamatan Ambulu terdiri dari 7 desa yang juga memiliki ketidak merataan dalam pembangunan daerahnya. Identifikasi awal dapat dilihat dari rasio Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) masing-masing desa di Kecamatan Ambulu terhadap PDRB Kabupaten Jember. Penyebab ketidak merataan antar daerah ini di sebabkan oleh perbedaan sumber daya yang di miliki, perbedaan sumber daya manusia dan perbedaan akses modal (Mudrajat Kuncoro, 2004: 157). Dari penelitian terdahulu melakukan penelitian mengenai strategi pengembangan tanaman pangan pada tahun 2018 dengan menggunakan strategi pengembangan sarana dan prasarana, pengembangan infrastruktur, penguatan kelembagaan petani, peningkatan nilai tambah dan daya saing, penerapan teknologi pertanian.

Berdasarkan analisa tingkat spesialisasi yang di lakukan pada penelitian ini, menunjukkan bahwa prioritas strategi pengembangan kawasan pertanian padi utama menurut preferensi petani adalah strategi penyediaan sarana dan prasana produksi pertanian sebagai prioritas strategi pengembangan kawasan tersebut. Selanjutnya secara berturut-turut adalah strategi penyediaan infrastruktur pertanian, strategi implementasi regulasi perlindungan lahan pertanian pangan, strategi penguatan kelembagaan petani, strategi peningkatan nilai tambah dan daya saing agribisnis dan terakhir adalah strategi pemberian insentif bagi petani.

Pola pengembangan kawasan pertanian padi utama melalui pengembangan kegiatan pertanian *on-farm* sebagai prioritas pertama dan pengembangan kegiatan pertanian *off-farm* sebagai prioritas kedua.

Kecamatan Ambulu merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Jember yang memiliki potensi untuk pengembangan sektor pertanian. Kecamatan Ambulu yang memiliki luas wilayah 104,99 Km² dengan ketinggian rata-rata 18m di atas permukaan laut yang terbagi dalam 7 desa diantaranya Sumberejo, Andongsari, Sabrang, Ambulu, Pontang, Karanganyar, Tegalsari. Dalam pengembangan sektor pertanian di Kecamatan Ambulu terdapat subsektor dari hasil produksi pertanian yakni tanaman pangan dan hortikultura. Adapun komoditas yang tergolong dalam kategori tanaman pangan adalah padi, jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu dan ubi jalar. Target produksi dari komoditas ini dalam rangka meningkatkan kontribusi terhadap pencapaian swasembada pangan nasional sekaligus upaya untuk mewujudkan ketahanan pangan di wilayah Kabupaten Jember. Dengan munculnya kebijakan nasional yang menempatkan swasembada padi, jagung, kedelai, kacang tanah, dan ubi kayu sebagai prioritas utama, serta mempertimbangkan bahwa komoditas tersebut secara faktual memang merupakan komoditas penting yang produksinya sangat dominan di Kabupaten Jember.

Dalam 5 tahun terakhir Kabupaten Jember sebagai pemasok padi terbesar se-Provinsi Jawa Timur bahkan nasional dimana Kecamatan Ambulu merupakan wilayah yang dinobatkan sebagai lumbung padinya Kabupaten Jember itu sendiri maupun dalam tingkat Provinsi Jawa Timur. Namun, data yang didapat di lapangan berbeda yaitu produksi tanaman pangan terbesar di Kecamatan Ambulu adalah komoditas jagung. Hal ini dikarenakan adanya faktor yang menjadi pemicu utama yaitu perubahan cuaca/iklim yang tidak menentu sehingga produksi jagung lebih mudah untuk dioptimalkan daripada produksi padi. Kabupaten Jember merupakan salah satu kabupaten penyangga pangan nasional. Sebagai salah satu lumbung padi provinsi Jawa Timur dengan produksi sebesar 984.201 ton selama tahun 2018 dengan produktivitas sebesar 59,88 Kw/Ha. Oleh karena itu produktivitas tanaman pangan khususnya padi perlu terus ditingkatkan.

Perkembangan produksi padi dari tahun 2016-2018 cenderung mengalami penurunan. Produksi padi menurun dari 986.653 ton pada tahun 2016 menjadi 984.201 ton pada tahun 2018. (Statistik Daerah Kabupaten Jember, 2019).

Tabel 1.1 Jumlah Produksi Tanaman Pangan di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember (Ton)

No.	Jenis Tanaman	2013	2014	2015	2016	2017	Total Produksi
1.	Padi	22,438	39,640	28,147	23,774	22,176	136,175
2.	Jagung	28,948	50,671	28,147	41,550	31,550	180,866
3.	Kedelai	657	1,662	1,148	225	517	4,209
4.	Kacang Tanah	480	66	31	6	130	713
5.	Ubi Kayu	182	458	225	146	1,103	2,114

Sumber : BPS Jember (*diolah*)

Dalam tabel 1.1, komoditas jagung merupakan jenis tanaman yang menjadi produksi terbanyak diantara jenis tanaman lainnya. Tanaman jagung mengalami fluktuasi produksi dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017. Pada tahun 2013 menghasilkan produksi sebanyak 28,948 ton, pada tahun 2014 mengalami kenaikan menjadi 50,671 ton, pada tahun 2015 mengalami penurunan menjadi 28,147 ton, pada tahun 2016 kembali mengalami kenaikan menjadi 41,550 ton dan kembali menurun pada tahun 2017 menjadi 31,550 ton. Tanaman padi di Kecamatan Ambulu jumlah produksi tiap tahunnya mengalami penurunan dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2017. Pada tahun 2015 menghasilkan produksi sebanyak 28,147 ton, pada tahun 2016 menjadi 23,774 ton, dan pada tahun 2017 menjadi 22,176 ton. Produksi tanaman palawija yang paling rendah jumlah produksinya yaitu padatahun 2014 menghasilkan produksi sebanyak 458 ton, pada tahun 2015 mengalami penurunan menjadi 225 ton, pada 2016 menjadi 146 ton dan kembali meningkat pada tahun 2017 menjadi 1103 ton.

Hal ini menunjukkan bahwa tanaman bahan makanan merupakan komoditas yang sangat penting dan masih mempunyai peluang untuk dikembangkan. Tanaman pangan padi merupakan tanaman pangan pokok dalam pemasok kebutuhan sehari-hari masyarakat, akan tetapi jumlah produksi padi masih rendah dibandingkan dengan produksi jagung. Oleh karena itu, diperlukan strategi

pengembangan dan alternatif pengembangan dalam komoditas tanaman pangan di Kecamatan Ambulu.

Penelitian tentang Strategi Pengembangan Tanaman Pangan Unggulan di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian oleh Myfa Nurul Setyaningtyas (2016) dengan penelitian yang berjudul “Strategi Pengembangan Tanaman Pangan Guna Meningkatkan Perekonomian Kabupaten Kebumen”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terpilihnya aspek budidaya (nilai bobot 0,311) sebagai prioritas utama dalam pengembangan tanaman pangan di Kabupaten Kebumen. Sedangkan strategi yang diutamakan adalah pendampingan kepada petani untuk menerapkan teknologi budidaya tanaman pangan yang tepat.

Penelitian lain oleh Pujiati Sri Rejeki (2018) dengan penelitian yang berjudul “Analisis Proritas Strategi Pengembangan Kawasan Pertanian Padi Berbasis Preferensi Petani di Kabupaten Kendal”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa prioritas strategi pengembangan kawasan pertanian padi utama menurut preferensi petani adalah strategi penyediaan sarana dan prasana produksi pertanian sebagai prioritas strategi pengembangan kawasan tersebut. Selanjutnya secara berturut-turut adalah strategi penyediaan infrastruktur pertanian, strategi implementasi regulasi perlindungan lahan pertanian pangan, strategi penguatan kelembagaan petani, strategi peningkatan nilai tambah dan daya saing agribisnis dan terakhir adalah strategi pemberian insentif bagi petani. Pola pengembangan kawasan pertanian padi utama melalui pengembangan kegiatan pertanian on-farm sebagai prioritas pertama dan pengembangan kegiatan pertanian off-farm sebagai prioritas kedua.

Penelitian lain oleh Rina Trisna Yanti (2017) dengan penelitian yang berjudul “Strategi Optimalisasi Komoditas Unggulan Tanaman Pangan di Propinsi Bengkulu (Menurut Persepsi Masyarakat)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komoditas unggulan tanaman pangan di Propinsi Bengkulu adalah tanaman pangan padi dan ubi jalar. Strategi optimalisasi komoditas unggulan tanaman pangan padi di Propinsi Bengkulu dapat dilakukan dengan cara memanfaatkan lahan sesuai dengan potensi (ekstensifikasi) dan pemanfaatan lahan

tidur oleh petani, adapun peran pemerintah dengan cara memberikan bantuan bibit unggul, menjamin kepastian harga, memberikan penyuluhan dan pelatihan kepada petani melalui PPL. Sedangkan Strategi optimalisasi komoditas unggulan tanaman pangan ubi jalar di Propinsi Bengkulu dilakukan dengan cara meningkatkan produksi (intensifikasi) dan peningkatan intensitas penanaman adapun peran pemerintah dengan cara memberikan jaminan kepastian harga.

Penelitian terdahulu oleh Achmad Baehaqi (2010) dengan penelitian yang berjudul “Pengembangan Komoditas Unggulan Tanaman Pangan di Kabupaten Lampung Tengah”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan kriteria peluang pasar, peluang peningkatan pendapatan, kesesuaian lahan, kelestarian lingkungan, penguasaan teknologi, ketersediaan sarana prasarana pendukung produksi dengan 3 alternatif yaitu padi, jagung, dan ubi kayu yang menghasilkan kesimpulan bahwa komoditas padi sebagai komoditas unggulan prioritas pertama, prioritas kedua adalah jagung, dan yang ketiga adalah ubi kayu.

Penelitian lainnya oleh Avi Budi Setiawan dan Sucihatiningih Dian Wisika Prajanti (2016) dengan penelitian yang berjudul “Strategi untuk Mengembangkan Komoditi Tanaman Pangan dalam Meningkatkan Kemakmuran Petani Pedesaan di Kabupaten Grobogan”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan kriteria aspek faktor produksi, aspek budidaya, aspek kebijakan pemerintah, aspek kelembagaan, dan aspek pasca panen dan beberapa alternatif pendukung yang menghasilkan kesimpulan bahwa komoditas jagung menjadi komoditas pertanian terbesar di Kabupaten Grobogan.

Penelitian lainnya oleh Jefri Leo, Ester Nababan, Parapat Gultom (2014) dengan penelitian yang berjudul “Penentuan Komoditas Unggulan Pertanian dengan metode AHP”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan kriteria sumber daya manusia, program pemerintah, biaya penanaman/perawatan, daya tahan terhadap cuaca/penyakit, umur produktivitas, kuantitas hasil panen, harga jual, permintaan pasar dan alternatif terdiri dari kubis, cabe, tomat, ubi jalar, kopi, dan jeruk yang menghasilkan kesimpulan bahwa komoditas unggulan pertanian Kecamatan Parbuluan yang berada di Kabupaten Dairi adalah komoditas kopi dengan nilai bobot 0,238 (23,8%).

Penelitian lainnya oleh Aditya Gufron Ramadhan (2017) dengan penelitian yang berjudul “Strategi Pengembangan Subsektor Pertanian di Kabupaten Bogor dengan menggunakan metode AHP”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan kriteria pertumbuhan subsektor (bahan baku, IPTEK, mutu tenaga kerja), penyerapan tenaga kerja (nilai produksi, upah, nilai investasi) dan peningkatan daya saing (infrastruktur, birokrasi, SDM) dan alternatif yaitu tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, perikanan dan peternakan yang menghasilkan kesimpulan bahwa analisis AHP menunjukkan strategi pengembangan sektor pertanian pemerintah harus memfokuskan pada pertumbuhan subsektor, untuk pengembangan pertumbuhan subsektor pemerintah harus memperhatikan bahan baku, dan subsektor pertanian prioritas yang perlu dikembangkan adalah subsektor tanaman pangan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Sektor apakah yang menjadi sektor basis dan non basis di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember tahun 2013-2017?
2. Bagaimana prioritas strategi pengembangan tanaman pangan dan preferensi responden di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui sektor apa saja yang menjadi sektor basis dan non basis di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember pada tahun 2013-2017
2. Mengetahui prioritas strategi apa saja yang digunakan untuk pengembangan tanaman pangan dan preferensi strategi pengembangan menurut responden di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain :

1. Bagi peneliti, menerapkan teori-teori yang telah didapat saat kuliah dan membandingkan dengan kondisi di lapangan terkait penerapan *Location Quotient* (LQ), *Analisis Hirarki Proses* (AHP) dalam prioritas strategi pengembangan tanaman pangan.
2. Bagi Kecamatan Ambulu, memberikan informasi dan saran mengenai hasil penerapan LQ dalam menentukan sektor basis dan non-basis dan AHP dalam menentukan prioritas strategi pengembangan tanaman pangan serta dapat menjadikan strategi pengembangan dapat diterapkan dengan optimal.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Pembangunan Pertanian

Pengertian pertanian secara umum adalah suatu kegiatan manusia yang termasuk didalamnya yaitu bercocok tanam, peternakan, perikanan dan juga kehutanan. Pengertian pertanian dalam arti sempit hanya mencakup pertanian sebagai budidaya penghasil tanaman pangan padahal kalau kita tinjau lebih jauh kegiatan pertanian dapat menghasilkan tanaman maupun hewan ternak demi pemenuhan kebutuhan hidup manusia. Sedangkan pengertian pertanian yang dalam arti luas tidak hanya mencakup pembudidayaan tanaman saja melainkan membudidayakan serta mengelola dibidang perternakan seperti merawat dan membudidayakan hewan ternak yang bermanfaat bagi pemenuhan kebutuhan masyarakat banyak seperti: ayam, bebek, angsa. Serta pemanfaatan hewan yang dapat membantu tugas para petani kegiatan ini merupakan suatu cakupan dalam bidang pertanian (Bukhori, 2014).

Pertanian merupakan sektor ekonomi yang utama di Negara-Negara Berkembang. Peran atau kontribusi sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi suatu negara menduduki posisi yang penting sekali. Hal ini antara lain disebabkan beberapa faktor (Totok Mardikanto,2007:3). Pertama, sektor pertanian merupakan sumber persediaan bahan makanan dan bahan mentah yang dibutuhkan oleh suatu Negara. Kedua tekanan-tekanan demografis yang besar di negara-negara berkembang yang disertai dengan meningkatnya pendapatan dari sebagian penduduk menyebabkan kebutuhan tersebut terus meningkat. Ketiga, sektor pertanian harus dapat menyediakan faktor-faktor yang dibutuhkan untuk ekspansi sektor-sektor lain terutama sektor industri. Faktor-faktor ini biasanya berwujud modal, tenaga kerja, dan bahan mentah. Keempat, sektor pertanian merupakan sektor basis dari hubungan-hubungan pasar yang penting berdampak pada proses pembangunan. Sektor ini dapat pula menciptakan keterkaitan kedepan dan keterkaitan kebelakang yang bila disertai dengan kondisi-kondisi yang tepat dapat memberi sumbangan yang besar untuk pembangunan. Kelima, sektor ini

merupakan sumber pemasukan yang diperlukan untuk pembangunan dan sumber pekerjaan dan pendapatan dari sebagian besar penduduk negara-negara berkembang yang hidup di pedesaan (Pratomo, 2010).

Mubyarto (1989:12) mengungkapkan bahwa Indonesia masih merupakan negara pertanian, artinya pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Hal itu dapat ditunjukkan dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang hidup atau bekerja pada sektor pertanian atau dari produk nasional yang berasal dari pertanian. Pertanian Indonesia adalah pertanian tropika, karena sebagian besar daerahnya berada di daerah tropik yang langsung dipengaruhi oleh garis katulistiwa yang memotong Indonesia hampir menjadi dua. Pertanian Indonesia dibagi menjadi dua yaitu usahatani pertanian rakyat (*small holder*) dan perusahaan pertanian. Perusahaan pertanian sebagai lawan pertanian rakyat adalah perusahaan pertanian untuk memproduksi hasil tertentu dengan sistem pertanian seragam dibawah manajemen yang terpusat dengan menggunakan berbagai metode ilmiah dan teknik pengolahan yang efisien.

Peranan sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi sangat penting karena sebagian besar anggota masyarakat di negara-negara miskin menggantungkan hidupnya pada sektor tersebut. Jika para perencana dengan sungguh-sungguh memperhatikan kesejahteraan masyarakatnya, maka satu-satunya cara adalah dengan meningkatkan kesejahteraan sebagian besar anggota masyarakatnya yang hidup di sektor pertanian. Peran pertanian sebagai tulang punggung perekonomian nasional terbukti tidak hanya pada situasi normal, tetapi terlebih pada masa krisis (Gadang, 2010).

Para pemikir ekonomi telah lama menyadari bahwa sektor pertanian memiliki peranan yang besar dalam perekonomian, terutama dalam tahap awal pembangunan. Sektor pertanian yang tumbuh dan menghasilkan surplus yang besar merupakan prasyarat untuk memulai proses transformasi ekonomi. Sektor non-pertanian, umumnya terlalu kecil untuk melakukan peranan itu. Peranan sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi sangat penting karena sebagian besar anggota masyarakat di negara-negara miskin menggantungkan hidupnya pada sektor tersebut. Jika para perencana dengan sungguh-sungguh

memperhatikan kesejahteraan masyarakatnya, maka satu- satunya cara dengan meningkatkan kesejahteraan sebagian besar anggota masyarakatnya yang hidup di sektor pertanian itu. Cara ini bisa ditempuh dengan jalan meningkatkan produksi tanaman pangan, tanaman perdagangan mereka dan atau dengan menaikkan harga yang mereka terima atas produk-produk yang mereka hasilkan, tentu saja tidak setiap kenaikan output akan menguntungkan sebagian besar penduduk pedesaan yang bergerak di bidang pertanian itu.

Sektor pertanian tidak dipandang sebagai sektor yang pasif yang mengikuti sektor industri, tetapi sebaliknya. Pembangunan pertanian didorong dari segi penawaran dan dari segi fungsi produksi melalui penelitian-penelitian, pengembangan teknologi pertanian yang terus menerus, pembangunan prasarana sosial dan ekonomi pedesaan dan investasi-investasi oleh negara dalam jumlah besar. Pertanian kini dianggap sebagai sektor pemimpin (*leading sektor*) yang diharapkan mendorong perkembangan sektor-sektor lainnya.

Mubyarto (1989:284) mengungkapkan bahwa pembangunan pertanian diarahkan pada berkembangnya pertanian yang maju, efisien dan tangguh. Dalam hal ini mencakup konsep-konsep mikro dan makro yaitu bagi sektor pertanian sendiri maupun dalam hubungannya dengan sektor-sektor lain diluar pertanian, misalnya industri, transportasi, perdagangan dan keuangan/ perkreditan. Selanjutnya pembangunan pertanian bertujuan untuk meningkatkan hasil dan mutu produksi, meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani, peternak dan nelayan, memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha, menunjang pembangunan industri serta meningkatkan ekspor.

Pembangunan pertanian bertujuan untuk meningkatkan hasil mutu penduduk, meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani, memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha, menunjang pembangunan Indonesia serta meningkatkan ekspor. Suatu energi pembangunan ekonomi yang dilandaskan pada prioritas pertanian dan ketenaga kerjaan paling tidak memerlukan 3 unsur pelengkap dasar, yaitu percepatan pertumbuhan output melalui serangkaian penyesuaian teknologi, instusional dan intensif harga yang khusus dirancang untuk meningkatkan produktifitas pada petani, peningkatan permintaan terhadap

domestic terhadap output pertanian yang didasarkan pada strategi pembangunan perkotaan yang berorientasikan pada upaya pembinaan tenaga kerja, diverifikasi kegiatan pembinaan pedesaan pada karya non pertanian yang secara langsung dan tidak langsung akan menunjang dan ditunjang oleh masyarakat pertanian (Todaro, 2000).

Pertumbuhan ekonomi suatu Negara sangat bergantung pada sumber daya alam yang tersedia di Negara tersebut. Menurut W. W. Rostow, pertumbuhan ekonomi Negara-negara di dunia memiliki 5 tahapan, yaitu :

1. *The traditional society*, masyarakat yang strukturnya dibangun dalam produk-produk yang sangat terbatas dan untuk konsumsi sendiri.
2. *The precondition for take off*, masa peralihan, adanya ketidakcocokan dengan cara-cara tradisional, dan mulai mencari cara baru.
3. *Take off*, segala kendala pertumbuhan dapat diatasi, terobosan kearah peningkatan taraf hidup dan maraknya pertumbuhan industri untuk meningkatkan investasi.
4. *The drive to maturity*, perkembangan industri yang tumbuh secara berkesinambungan dan sumbangan besar terhadap pendapatan nasional.
5. *The age of high mass consumption*, hadirnya industri yang menghasilkan barang konsumsi tahan lama dan jasa teknologi canggih GNP, meningkatnya masyarakat mengkonsumsi barang luar negeri.

Teori Rostow ini menggambarkan tahapan pertumbuhan ekonomi suatu Negara. Jika dipahami, maka Indonesia saat ini berada di *The precondition for take off*, yaitu masa peralihan, adanya ketidakcocokan dengan cara-cara tradisional, dan mulai mencari cara baru. Pertanian di Indonesia saat ini berada di persimpangan jalan dengan adanya masalah-masalah di sektor pertanian itu sendiri. Seperti import tinggi, petani terpinggirkan, organisasi tani kurang berfungsi, infrastruktur pertanian terabaikan, investasi terhadap pertanian rendah, akses pasar lemah, dan akses lembaga keuangan lemah. Seharusnya pertanian di Indonesia menjadi salah satu mata pencaharian andalan, karena sumber daya alam yang mendukung, seperti kondisi tanah, air (sungai, curah hujan, danau), suhu, cuaca dan pola iklim tropis basah merupakan salah satu pendorong utama bagi

maraknya sektor pertanian. Karena itu, pertanian Indonesia seharusnya memiliki kontribusi dalam pembangunan ekonomi Negara Indonesia. Kontribusi pertanian dalam pembangunan ekonomi (Kuznets, 1964; Todaro, 2000) mengungkapkan bahwa pertanian sebagai penyerap tenaga kerja, kontribusi terhadap pendapatan, kontribusi dalam penyediaan pangan, pertanian sebagai penyedia bahan baku, kontribusi dalam bentuk capital, pertanian sebagai sumber devisa.

Perencanaan pembangunan pertanian di Indonesia bertujuan untuk mencapai empat target utama, yaitu pencapaian swasembada dan swasembada berkelanjutan, peningkatan diversifikasi pangan, peningkatan nilai tambah, daya saing, dan ekspor komoditi pertanian, penyediaan bahan baku bioindustri dan bioenergi serta peningkatan kesejahteraan petani. Salah satu target utama pembangunan pertanian adalah peningkatan kesejahteraan petani yang tercermin dari meningkatnya pendapatan petani, berkurangnya penduduk miskin, berkurangnya masyarakat kekurangan pangan, dan turunnya ketimpangan pendapatan antar kelompok masyarakat (Kementerian Pertanian, 2018).

Kementerian Pertanian (2018), mengemukakan persoalan mendasar yang dihadapi sektor pertanian pada saat ini dan di masa yang akan datang dalam upaya mencapai tujuan pembangunan pertanian, yaitu menekan dampak perubahan iklim global terhadap penurunan produksi pertanian, terbatasnya infrastruktur, sarana prasarana, air, dan lahan pertanian, lemahnya status dan kecilnya luas penguasaan lahan serta tekanan degradasi dan alih fungsi lahan, sistem perbenihan dan perbibitan nasional belum berjalan optimal, terbatasnya akses petani terhadap sumber permodalan, lemahnya kapasitas dan kelembagaan petani dan penyuluh, masih rawannya ketahanan pangan dan ketahanan energi, belum berjalannya diversifikasi pangan dengan baik, rendahnya Nilai Tukar Petani (NTP), tekanan globalisasi pasar dan liberalisasi perdagangan, kuantitas dan kualitas produk pertanian belum mendukung berkembangnya agroindustri, minat pemuda terhadap pertanian semakin menurun, belum padunya antar sektor dalam menunjang pembangunan pertanian, kebijakan fiskal dan moneter belum mendukung berkembangnya usaha pertanian, dan kurangnya optimalnya kinerja dan pelayanan birokrasi pertanian.

Menurut Technical Advisory Committee of the CGIAR (TAC/CGIAR 1988) : Pertanian berkelanjutan adalah pengelolaan sumberdaya yang berhasil untuk usaha pertanian guna membantu kebutuhan manusia yang berubah sekaligus mempertahankan atau meningkatkan kualitas lingkungan dan melestarikan sumber daya alam. *Sustainable development* dalam aktivitasnya memanfaatkan seluruh sumberdaya, guna meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat.

Pelaksanaan pembangunan pada dasarnya juga merupakan upaya memelihara keseimbangan antara lingkungan alami (sumber daya alam hayati dan non hayati) dan lingkungan binaan (sumberdaya manusia dan buatan), sehingga sifat interaksi maupun interdependensi antar keduanya tetap dalam keserasian yang seimbang (Fauzi, 2004). Dalam kaitan ini, eksplorasi maupun eksploitasi komponen-komponen sumberdaya alam untuk pembangunan, harus seimbang dengan hasil produk bahan alam dan pembuangan limbah ke alam lingkungan. Prinsip pemeliharaan keseimbangan lingkungan harus menjadi dasar dari setiap upaya pembangunan atau perubahan untuk mencapai kesejahteraan manusia dan keberlanjutan fungsi alam semesta.

Ashari dan Saptana (2007) mendefinisikan pertanian berkelanjutan berdasarkan UUD 1945, pasal 33 yang berbunyi “perekonomian nasional diselenggarakan berdasar atas demokrasi ekonomi dengan prinsip kebersamaan, efisiensi, berkeadilan, berkelanjutan, memiliki wawasan lingkungan, kemandirian, dan serta dengan menjaga keseimbangan kemajuan dan kesatuan ekonomi nasional”. Senada dengan Ashari dan Saptana (2007), Notohaprawiro (2006) mendefinisikan kegiatan pertanian berkelanjutan sebagai sebuah sistem pengelolaan pertanian terpadu yang secara berangsur-angsur meningkatkan penghasilan tiap satuan lahan dengan tetap mempertahankan keutuhan dan keanekaragaman ekologi dan hayati sumber daya alam yang ada dalam jangka panjang, memberikan keuntungan ekonomi bagi setiap orang, menyumbang terhadap peningkatan mutu kehidupan, dan memperkuat pembangunan ekonomi negara.

Sehubungan dengan pertanian berkelanjutan, White (2011) menyatakan bahwa peran pemuda pada pertanian harus dipertimbangkan. Populasi penduduk

dunia semakin bertambah dari tahun ke tahun. Keadaan ini berimbas kepada meningkatnya kebutuhan pangan dunia. Penduduk yang berusia muda semakin meningkat, namun peningkatan ini tidak diikuti dengan peningkatan ketersediaan lapangan pekerjaan sehingga pengangguran semakin meningkat. Lebih dari setengah populasi negara-negara berkembang adalah penduduk yang tergolong pemuda dan 70% di antaranya hidup dalam kemiskinan ekstrim, tinggal di daerah pedesaan. Keadaan ini semakin buruk karena ketertarikan pemuda terhadap pertanian semakin berkurang. Padahal menurut pengamatan White (2011), pertanian merupakan salah satu pekerjaan yang sangat dibutuhkan karena sektor ini mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang cukup besar, sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa ketika pertanian bisa dikembangkan dengan baik, maka sektor ini memiliki potensi yang cukup besar untuk menyediakan pekerjaan bagi banyak orang dan ini akan berdampak pada menurunnya pengangguran di pedesaan.

Vellema (2011) menyatakan telah muncul indikasi terjadinya fenomena *lost generation* pada pertanian di pedesaan. Indikasi ini diperkuat oleh White yang menyatakan bahwa di Ethiopia, pemudanya tidak mau bertani karena mereka telah memiliki pendidikan yang tinggi, sehingga mereka lebih memilih untuk menunggu pekerjaan yang sesuai dengan pendidikan formal yang diperolehnya. Mereka menghabiskan waktunya untuk mengobrol dengan pemuda lainnya atau menghabiskan dengan menonton televisi. Di India juga terjadi hal yang hampir sama, kebanyakan dari generasi mudanya tidak mau bertani dan lebih memilih bekerja di sektor industri dengan harapan jaminan ekonomi karena pendapatannya rutin tiap bulan. Kasus seperti ini, ternyata juga terjadi di Indonesia. Pemudanya beranggapan bahwa mereka belum pantas untuk berwirausaha karena tidak memiliki kemampuan teknis dalam pertanian dan lebih tergiur dengan gaji bulanan pada pekerjaan formal (White, 2011).

Menurut Saragih (dalam Asriani, 2003:148) dalam upaya perwujudan konsep pembangunan pertanian berkelanjutan di Indonesia, diperkirakan akan terwujud melalui pendekatan strategi pembangunan agribisnis nasional yaitu dengan adanya pembangunan agroindustri sebagai motor penggerak agribisnis,

pengembangan strategi pemasaran, pengembangan sumberdaya agribisnis, penataan dan pengembangan struktur agribisnis, pengembangan pusat pertumbuhan agribisnis dan pengembangan infrastruktur agribisnis.

White (2011), juga menjelaskan pemahaman pemuda ketika berperan sebagai generasi penerus, maka kita juga harus memahami pentingnya pendekatan relasional. Maksudnya, pemuda harus dilihat sebagai bagian dari dinamika hubungan pemuda dengan orang lain (orang dewasa) dalam struktur yang lebih besar dari reproduksi sosial. Konsep ini menunjukkan bahwa orang lain yang ada di sekitar pemuda akan berpengaruh terhadap tindakan dan keputusan pemuda termasuk keputusan untuk terlibat di pertanian atau mencari pekerjaan di sektor lainnya. Pihak-pihak yang berpengaruh tersebut adalah orangtua, teman sebaya, serta masyarakat sebagai lingkungan sosial bagi pemuda. Orangtua merupakan orang yang paling dekat pemuda. Hampir semua tindakan dan perilaku anak biasanya akan sangat di-pengaruhi oleh pengajaran orangtua, termasuk salah satunya pengajaran orangtua terkait bekerja di sektor pertanian. Begitu juga dengan teman sebaya, sebagai pihak yang sering bergaul dan berbagi pikiran dengan pemuda. Saat ini semakin banyak orangtua yang tidak mengajak anak-anaknya untuk bertani karena berbagai alasan. Bahkan ada orangtua yang secara terang-terangan melarang anak-anaknya untuk bekerja di sektor pertanian.

Pertanian dianggap sebagai sektor yang tidak menjanjikan untuk kehidupan yang lebih layak. Pertanian merupakan jenis pekerjaan yang membutuhkan kerja keras, menguras waktu, dan tenaga, tetapi penghasilan yang diperoleh tidak menentu. Selain pengaruh dari pihak-pihak tersebut, pemuda juga dipengaruhi oleh sistem sosial yang ada di lingkungan tempat tinggalnya, termasuk kearifan lokal yang hanya berlaku di wilayah itu saja. Kearifan lokal yang dimaksudkan pada tulisan ini adalah sulitnya proses pelepasan lahan atau usaha keluarga dalam mempertahankan lahan yang dimiliki keluarga. Nugraha (2012), menambahkan bahwa faktor lain yang bisa mempengaruhi keterlibatan pemuda pada kegiatan pertanian adalah tingkat penguasaan lahan keluarga.

Zamora (1995) dalam penelitian Untari et al. (2007) menjelaskan pertanian berkelanjutan secara lebih mendetail berupa adanya 5 prinsip pertanian

berkelanjutan, yaitu adanya kelayakan ekonomi. Kelayakan ekonomi berarti para petani memiliki pendapatan yang positif sebagai upah dari tenaga kerja yang telah dicurahkan, yang akan dimanfaatkan sebagai biaya untuk menjamin kesejahteraan keluarga petani. Sistem pertanian paling tidak menyediakan makanan dan kebutuhan dasar lain bagi keluarga petani; pertanian ekologis dan ramah lingkungan.

Sistem pertanian yang ramah lingkungan diintegrasikan untuk sistem ekologi yang lebih luas dan terfokus pada pemeliharaan sumberdaya alam dan juga keanekaragaman hayati serta menghindari kegiatan yang dapat menyebabkan dampak lingkungan negatif. Salah satu jenis upaya pengelolaan lingkungan hidup khususnya bagi masyarakat petani adalah melalui penerapan kembali sistem kegiatan pertanian ekologis. Ketergantungan petani akan keberadaan benih, pupuk kimia serta pestisida kimia menyebabkan kehidupan petani sebagai produsen utama bahan makanan pokok tidak pernah bertambah baik.

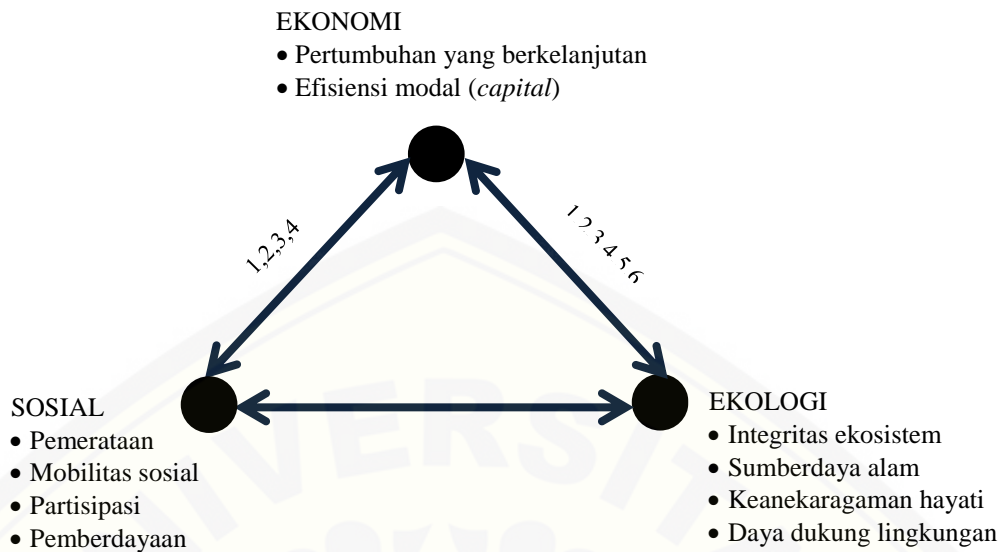
Sistem pertanian yang diterima secara sosial bisa ditinjau dari sikap menghormati harga diri dan hak individu dan hak kelompok serta memperlakukan mereka secara baik dan adil, membuka akses informasi, pasar dan sumberdaya pertanian terkait lainnya terutama lahan. Akses yang sama juga disediakan untuk semua jenis kelamin, lembaga sosial, agama, suku serta keadilan bagi generasi saat ini dan generasi mendatang. Distribusi tenaga kerja pada lahan pertanian berkelanjutan, bisa terdistribusi dari tahun ke tahun. Keadilan distribusi tenaga kerja di antara anggota keluarga adalah indikator produktivitas manusia dalam lahan pertanian. Sangat baik jika seluruh anggota keluarga produktif.

Sistem pertanian yang menganut kesesuaian budaya mempertimbangkan nilai budaya termasuk kepercayaan agama dan tradisi dalam pembangunan sistem, rencana, dan program pertanian. Kearifan lokal merupakan unsur kebudayaan tidak dapat dikatakan mendukung pertanian berkelanjutan jika tidak mengakar dan dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat. Sistem pertanian dengan pandangan holistik melihat pertanian sebagai sistem pertanian dan pendekatan sistem serta hubungannya dalam hal biofisik, sosial ekonomi, kebudayaan dan faktor politik. Sistem ini juga mempertimbangkan interaksi dinamis antara kegiatan *on-*

farm, *off-farm* dan *non-farm* serta mengakui kegiatan-kegiatan ini merupakan komplemen satu sama lain.

Vellema (2011) menjelaskan bahwa sistem pertanian berkelanjutan membutuhkan perubahan terutama pada aspek manajemen kelembagaan. Perubahan manajemen yang dikupas mencakup perubahan pada sistem manajemen keuangan, manajemen politik pemerintahan, perubahan sistem sosial, perubahan teknologi pertanian. Semua perubahan tersebut harus mengintegrasikan antara tiga *stakeholders* yaitu masyarakat (petani), pemerintah, dan swasta. Semua peraturan yang akan menghambat kemajuan pertanian harus segera dirubah. Proses peminjaman modal bagi petani harus dipermudah dengan bunga yang tidak memberatkan petani.

Permana (1996) dalam (Fauzi, 2004), setidaknya ada tiga alasan utama mengapa pembangunan ekonomi harus berkelanjutan. Pertama, menyangkut alasan moral. Generasi kini yang menikmati barang dan jasa yang dihasilkan dari sumberdaya alam dan lingkungan memiliki kewajiban moral untuk menyisakan layanan sumberdaya alam tersebut untuk generasi mendatang. Kewajiban moral tersebut mencakup tidak mengekstraksi sumberdaya alam yang merusak lingkungan sehingga menghilangkan kesempatan bagi generasi mendatang untuk menikmati layanan yang sama. Kedua, menyangkut alasan ekologi. Keanekaragaman hayati misalnya, memiliki nilai ekologi yang sangat tinggi sehingga aktivitas ekonomi semestinya tidak diarahkan pada hal yang mengancam fungsi ekologi tersebut. Ketiga, menyangkut alasan ekonomi. Alasan dari sisi ekonomi memang masih menjadi perdebatan karena tidak diketahui apakah aktivitas ekonomi selama ini sudah atau belum memenuhi kriteria berkelanjutan. Dimensi ekonomi keberlanjutan sendiri cukup kompleks, sehingga sering aspek keberlanjutan dari sisi ekonomi ini hanya dibatasi pada pengukuran kesejahteraan antar generasi.



Gambar 2.1 Segitiga Konsep Pembangunan Berkelanjutan (Environmentally Sustainable Development Triangle-World Bank, Serageldin and Steer, 1996)

Kerangka tersebut menunjukkan bahwa suatu kegiatan pembangunan (termasuk pertanian atau agribisnis) dinyatakan berkelanjutan, jika kegiatan tersebut secara ekonomis, ekologis, dan sosial bersifat berkelanjutan (Serageldin, 1996). Berkelanjutan secara ekonomis berarti bahwa suatu kegiatan pembangunan harus dapat membuahakan pertumbuhan ekonomi, pemeliharaan kapital (*capital maintenance*), dan penggunaan sumberdaya serta investasi secara efisien. Berkelanjutan secara ekologis mengandung arti, bahwa kegiatan termaksud harus dapat mempertahankan integritas ekosistem, memelihara daya dukung lingkungan, dan konservasi sumberdaya alam termasuk keanekaragaman hayati (*biodiversity*). Sementara itu, keberlanjutan secara sosial mensyaratkan bahwa suatu kegiatan pembangunan hendaknya dapat menciptakan pemerataan hasil-hasil pembangunan, mobilitas, sosial, kohesi sosial, partisipasi masyarakat, pemberdayaan masyarakat, identitas sosial, dan pengembangan kelembagaan.

Apabila segitiga pembangunan berkelanjutan diatas dilihat dari perspektif (kerangka pikir ekonomi), maka tujuan ekonomis dapat disederhanakan menjadi pertumbuhan dan efisiensi ekonomi. Tujuan ekologis menjadi pengelolaan sumberdaya alam, dan tujuan sosial menjadi pengentasan kemiskinan dan

pemerataan hasil-hasil pembangunan (kode angka pada gambar). Agar segenap tujuan pembangunan berkelanjutan ini dapat tercapai, maka dalam konteks hubungan antara tujuan ekonomis dan sosial diperlukan kebijakan ekonomi yang meliputi: (1) intervensi pemerintah secara terarah (*targeted interventions*), (2) pemerataan pendapatan, (3) penciptaan kesempatan kerja, dan (4) pemberian subsidi bagi kegiatan pembangunan yang memerlukannya.

Hubungan antara tujuan ekonomis dan ekologis, diperlukan kebijakan yang mencakup: (1) pengkajian lingkungan (*environmental assessment*) termasuk AMDAL bagi kegiatan-kegiatan pembangunan yang diperkirakan akan menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan, (2) valuasi ekonomi sumberdaya dan ekosistem alam (*economic valuation of natural resources*), (3) internalisasi eksternalitas, (4) *time and discount rates*, (5) ketidakpastian dan resiko, dan (6) perhitungan pendapatan nasional (*national income account*). Dalam konteks hubungan antara tujuan sosial dan ekologis, kebijakan yang perlu ditempuh adalah partisipasi masyarakat dan swasta, dan konsultasi.

Pelaksanaan pembangunan berkelanjutan perlu adanya partisipasi masyarakat dan swasta dalam setiap proyek atau program pembangunan perlu ditingkatkan konsultasi antara pihak yang terkait dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan pembangunan serta masyarakat yang akan terpengaruh juga harus ditingkatkan. Dengan cara ini rakyat akan merasa memiliki kegiatan terhadap pembangunan, dan konsekuensinya mereka akan berupaya semaksimal mungkin untuk mensukseskan kegiatan pembangunan.

2.1.2 Teori Basis Ekonomi

Teori basis ekonomi (*economic base theory*) yang di kemukakan oleh John Glasson (1987), menerangkan bahwa ada keterkaitan antara sektor-sektor ekonomi di suatu wilayah dengan kekuatan-kekuatan pendorong salah satu sektor kepada sektor yang lainnya baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut John Glasson, perekonomian regional dapat dibagi menjadi dua sektor yaitu kegiatan-kegiatan basis dan kegiatan-kegiatan bukan basis. Kegiatan basis (*basic activities*) adalah kegiatan ekonomi yang menghasilkan barang-barang dan

jasajasa, dan menjualnya atau memasarkan produknya keluar daerah, sedangkan kegiatan-kegiatan ekonomi bukan basis (*non basic activities*) adalah usaha ekonomi yang menyediakan barang-barang dan jasa-jasa untuk kebutuhan masyarakat dalam wilayah ekonomi di daerah yang bersangkutan saja. Ini berarti kegiatan-kegiatan ekonomi bukan basis tidak menghasilkan produk untuk diekspor keluar daerahnya. Oleh karena itu, luas lingkup produksi mereka itu dan daerah pemasarannya masih bersifat lokal.

Inti dari model ekonomi basis adalah bahwa arah dan pertumbuhan suatu wilayah ditentukan oleh ekspor wilayah tersebut. Ekspor tersebut berupa barang dan jasa, termasuk tenaga kerja. Akan tetapi dapat juga berupa pengeluaran orang asing yang berada di wilayah tersebut terhadap barang-barang tidak bergerak (*immobile*), seperti yang berhubungan dengan aspek geografi, iklim, peninggalan sejarah atau daerah pariwisata dan sebagainya. Sektor (industri) yang bersifat seperti ini disebut sektor basis.

Teori basis ekonomi menyatakan bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut (Tarigan, 2005). Demikian juga dengan usaha-usaha lokal tetapi memiliki langganan dari luar wilayah dapat dikategorikan sebagai kegiatan basis (Saraswati, 2008). Berdasarkan teori ini, sektor basis perlu dikembangkan dalam rangka memacu pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Inti dari teori ini adalah bahwa arah dan pertumbuhan suatu wilayah ditentukan oleh ekspor wilayah tersebut.

Arsyad (2010) mengungkapkan bahwa analisis LQ merupakan suatu pendekatan tidak langsung yang digunakan untuk mengukur kinerja basis ekonomi suatu daerah, artinya bahwa analisis ini digunakan untuk melakukan pengujian sektor-sektor ekonomi yang termasuk dalam kategori sektor unggulan. LQ adalah suatu perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor atau industri di suatu daerah terhadap besarnya peranan sektor atau industri tersebut secara nasional (Tarigan, 2004).

Menurut teori ini, meningkatnya jumlah kegiatan ekonomi basis di dalam suatu daerah akan meningkatkan jumlah pendapatan daerah yang bersangkutan,

lalu akan meningkatkan permintaan terhadap barang dan jasa di daerah itu dan akan mendorong kenaikan volume kegiatan ekonomi bukan basis (*effect multiplier*). Sebaliknya apabila terjadi penurunan jumlah kegiatan basis akan berakibat berkurangnya pendapatan yang mengalir masuk kedalam daerah yang bersangkutan, dan selanjutnya akan terjadi penurunan permintaan terhadap barang-barang yang diproduksi oleh kegiatan bukan basis. Bertambah banyaknya produksi sektor basis dalam suatu wilayah akan menambah arus pendapatan ke dalam daerah yang bersangkutan, menambah permintaan terhadap barang-barang dan jasa-jasa didalamnya, dan menimbulkan peningkatan volume aktivitas pada sektor non-basis sebaliknya, berkurangnya produksi sektor basis akan mengakibatkan berkurangnya pendapatan yang masuk ke wilayah tersebut dan turunya permintaan terhadap produk dari sektor non-basis.

Glasson (1990:63-64), mengemukakan konsep dasar basis ekonomi membagi perekonomian menjadi dua sektor yaitu sektor basis dan sektor non basis. Sektor basis adalah sektor-sektor yang mengekspor barang-barang dan jasa ke tempat diluar batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan atas masukan barang dan jasa mereka kepada masyarakat yang datang dari luar perbatasan perekonomian masyarakat yang bersangkutan. Sektor non basis adalah sektor-sektor yang menjadikan barang-barang yang dibutuhkan oleh orang yang bertempat tinggal dibatas perekonomian masyarakat yang bersangkutan tidak mengekspor barang-barang, luas lingkup mereka dan daerah pasar terutama adalah bersifat lokal.

Darmawansyah (2003) mendefinisikan sektor ekonomi unggulan sebagai sektor yang dapat menunjang dan mempercepat pembangunan dan pertumbuhan perekonomian daerah yang berdasarkan pada kriteria tingkat kemampuan sektor dalam memberi kontribusi terhadap penerimaan PDRB daerah, tingkat kemampuan menyerap tenaga kerja, potensi dalam menghasilkan komoditas eksport dan tingkat keterkaitan yang kuat dengan sektor lainnya. Widodo (2006:5) mengartikan sektor ekonomi unggulan sebagai sektor ekonomi yang unggul atau mempunyai daya saing dalam beberapa periode tahun terakhir dan kemungkinan prospek sektor ekonomi dimasa yang akan datang dengan kriteria yang sama.

Dalam hal ini, sektor ekonomi unggulan lebih ditekankan pada aspek ekonomi semata, alangkah baiknya jika diperhatikan pula dampak yang akan timbul dari pengembangan sektor ekonomi yang dianggap unggul tersebut baik terhadap persoalan sosial maupun lingkungan.

Sektor ekonomi unggulan dapat didefinisikan sebagai sektor ekonomi yang mampu merangsang dan mempercepat pembangunan dan pertumbuhan perekonomian daerah yang mempunyai daya saing serta pengembangannya tidak mengakibatkan sektor lain menjadi "mati" dan menimbulkan kerusakan lingkungan yang parah. Sebagai contoh, pengembangan sektor perdagangan melalui pembangunan mal yang lokasinya relatif dekat dengan pasar tradisional diperkirakan akan mematikan potensi pasar tradisional tersebut. Contoh lainnya yaitu peningkatan aktivitas eksplorasi penambangan dan penggalian harus mempertimbangkan aspek lingkungan.

Sektor ekonomi unggulan penting untuk diidentifikasi oleh suatu daerah. Faktor keterbatasan dana dan sumber daya menjadikan Pemerintah Daerah tidak memungkinkan untuk bisa mengembangkan seluruh sektor yang dimiliki secara bersamaan. Langkah yang bisa dijadikan pilihan adalah dengan melakukan investasi pada satu atau, beberapa sektor usaha saja. Sektor yang dipilih merupakan sektor ekonomi unggulan. Mengingat pentingnya analisis sektor ekonomi unggulan, maka pada bab ini akan dipaparkan tentang teori pertumbuhan ekonomi wilayah dan metode analisis yang digunakan dalam menentukan sektorsektor ekonomi unggulan.

Peran sektor unggulan dalam usaha pengembangan dan pembangunan ekonomi wilayah ditujukan guna mengatasi keterbatasan dana dan sumber daya serta meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber daya yang tersedia untuk dapat melaksanakan pembangunan dan pengembangan kota yang optimal dan dalam rangka optimasi dan efisiensi pembangunan perekonomian daerah sebagai landasan dalam perencanaan pembangunan. Dalam lingkup pengarahannya pembangunan diperlukan adanya suatu prioritas. Penentuan prioritas pembangunan dapat didasarkan kepada suatu pendapat yang menyangkut bahwa pertumbuhan dari suatu wilayah akan dapat dioptimalkan apabila kegiatan

pembangunan dapat dikonsentrasikan pada aktivitas-aktivitas sektor ekonomi yang dapat memanfaatkan kekuatan atau kelebihan yang secara alamiah dimiliki oleh wilayah yang bersangkutan.

Menurut Gultom (2006:25), pertumbuhan berimbang merupakan upaya pembangunan di berbagai sektor, yaitu dengan melakukan investasi secara berimbang pada sejumlah sektor/industri yang saling menunjang sehingga pasar menjadi semakin luas. Dengan demikian, tidak hanya satu sektor saja yang menjadi tumpuan pembangunan akan tetapi ada beberapa sektor yang dijadikan tumpuan. Konsep pertumbuhan berimbang ini biasanya dipergunakan dengan maksud untuk menjaga agar proses pembangunan tidak menghadapi hambatan dalam memperoleh bahan baku, tenaga ahli, sumber daya energi dan fasilitas-fasilitas untuk mengangkut hasil-hasil produksi ke pasar dan juga dalam memperoleh pasar untuk barang-barang yang telah dan akan diproduksi.

Lewis dalam Gultom (2006:27) menyatakan bahwa pembangunan akan menghadapi banyak masalah jika hanya dipusatkan pada satu sektor saja. Tanpa adanya keseimbangan pembangunan antar berbagai sektor akan menimbulkan ketidakstabilan dan gangguan terhadap kelancaran kegiatan ekonomi sehingga proses pembangunan menjadi terhambat. Namun pada kenyataannya akan sangat sulit untuk melakukan investasi di segala sektor karena adanya keterbatasan sumberdaya manusia, bahan mentah maupun modal untuk melakukan investasi secara serempak pada semua sektor/industri yang saling melengkapi. Oleh karena itu, investasi harus ditanamkan pada sektor-sektor tertentu saja yang dinilai akan memberikan hasil terbaik agar investasi cepat berkembang dan hasil ekonominya dapat digunakan untuk pembangunan pada sektor lain, konsep ini kemudian lebih dikenal sebagai konsep pertumbuhan tidak berimbang. Konsep ini dikemukakan oleh Hirschman, Streeten dan beberapa ahli lain. Hirschman dan Streeten dalam Jhingan (2007:191) mengemukakan bahwa pembangunan tidak seimbang lebih tepat digunakan dalam mempercepat proses pembangunan dinegara-negara sedang berkembang.

Menurut Hirschman dalam Muttaqin (2005), investasi pada industri atau sektor-sektor perekonomian yang strategis akan menghasilkan kesempatan

investasi baru dan membuka jalan bagi pembangunan ekonomi lebih lanjut. Dia berpendapat bahwa pembangunan memang harus berlangsung dalam cara ini, yaitu dengan pertumbuhan yang mengukur dari sektor utama ekonomi ke sektor pendukungnya, dari satu industri ke industri lainnya, dari satu perusahaan ke perusahaan lainnya. Konsep pertumbuhan tidak berimbang juga mempunyai keterbatasan dalam menggambarkan dan mengatasi permasalahan ekonomi di negara berkembang. Namun para ahli menilai bahwa dalam pembangunan ekonomi di negara berkembang lebih cocok untuk menerapkan konsep pertumbuhan tidak berimbang, sedangkan konsep pertumbuhan berimbang lebih cocok untuk diterapkan di negara-negara maju (Jhingan, 2007:192).

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengetahui komoditi peranan unggulan serta wilayah hasilnya dapat digunakan teori ekonomi basis. Teori ekonomi basis mendasarkan pandangannya bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya ekspor dari wilayah tersebut. Didalam pengertian ekonomi regional, ekspor adalah menjadi produk atau jasa keluar wilayah baik ke wilayah lain didalam negara itu maupun keluar negara. Teori ekonomi basis dapat dilakukan dengan secara langsung maupun tidak langsung. Metode langsung dilakukan dengan cara survey secara langsung terhadap obyek yang diteliti, sedangkan tidak langsung menggunakan empat cara yaitu metode kombinasi, metode pendekatan minimal, metode kebutuhan minimal dan metode LQ (Pratomo, 2010).

2.1.3 Strategi Pengembangan Tanaman Pangan menurut Dinas Pertanian Jawa Timur Tahun 2014-2019

Pembangunan secara geografi tidak dapat dilepaskan dari ruang permukaan bumi yang menjadi tempat berpijak. Oleh karena itu, tidak dapat dilepaskan dari tanah baik sebagai sumber daya maupun sebagai lahan tempat pertumbuhan dan pembangunan berlangsung. Tanah sebagai sumber daya, dapat menyediakan kesuburan tanah, bahan bangunan, bahan dasar industri termasuk penyediaan energi. Tanah sebagai lahan, memberikan tempat bagi prasarana dan sarana pembangunan. Baik tanah sebagai sumber daya maupun sebagai lahan

dipengaruhi oleh lokasi. Lokasi merupakan sumber daya abstrak yang memiliki nilai ekonomis dan strategi. Lokasi tanah atau lahan yang baik memberikan dasar pesatnya pertumbuhan dan pembangunan.

Pertanian merupakan kebudayaan yang pertama kali dikembangkan manusia sebagai respons terhadap tantangan kelangsungan hidup yang berangsur menjadi sukar karena semakin menipisnya sumber pangan di alam bebas akibat laju pertumbuhan manusia (Nurmala, 2012:1). Sedangkan menurut Mubyarto (1989:16) pertanian dalam arti luas mencakup pertanian dalam arti sempit disebut perkebunan (termasuk didalamnya perkebunan rakyat dan perkebunan besar), kehutanan, peternakan, dan perikanan (dalam perikanan dikenal pembagian lebih lanjut yaitu perikanan darat dan perikanan laut).

Ada berbagai macam strategi pembangunan yang dapat dipelajari. Strategi pembangunan seimbang diartikan sebagai pembangunan berbagai sektor secara bersamaan. Untuk itu diperlukan keseimbangan antara berbagai sektor, yang ditekankan disini adalah pembangunan serentak dari semua sektor yang berkaitan. Strategi pembangunan tak seimbang adalah strategi yang menekankan pembangunan pada satu sektor yang menjadi sektor pemimpin, diharapkan sektor pemimpin (*leading sector*) akan merangsang pertumbuhan sektor lainnya. Strategi pembangunan yang berorientasi ke dalam dan keluar.

Strategi pembangunan berorientasi kedalam ditujukan untuk lebih memaksimalkan potensi sektor-sektor dalam wilayah sehingga mampu memproduksi sendiri tanpa mendatangkan dari wilayah luar, sebaliknya berorientasi keluar dasarnya adalah bahwa perdagangan atau hubungan dengan wilayah lain akan memberikan keuntungan karena merupakan motor penggerak pertumbuhan. Strategi kebutuhan pokok, yaitu dengan pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya keseluruh wilayah sehingga kesejahteraan masyarakat dapat menyeluruh. Keberhasilan dalam pertumbuhan ekonomi sendiri erat kaitannya dengan strategi pembangunan ekonomi.

Penentuan prioritas pembangunan diperlukan karena adanya keterbatasan dalam hal waktu, pendanaan, tenaga, dan sumber daya yang tersedia. Salah satu

cara untuk mengetahui pertumbuhan dan perkembangan suatu wilayah adalah dengan cara melakukan kajian dan analisis terhadap kegiatan perekonomian atau sektor basis ekonomi yang ada guna mengetahui kemampuan kinerja serta tumbuh kembang dari masing-masing sektor ekonomi. Kemampuan tumbuh kembang pada salah satu sektor ekonomi akan menjadi faktor penunjang dan penentu atau pemacu dari pertumbuhan sektor yang lainnya. Salah satu faktor terpenting didalam pengembangan wilayah adalah pertumbuhan perekonomian wilayah dengan cara mengembangkan sektor-sektor yang ada. Strategi pengembangan tanaman pangan terdiri dari beberapa substrategi yang akan diamati, diantaranya adalah :

1. Penyediaan prasarana dan sarana produksi pertanian

Penguatan sarana prasarana pertanian terutama benih/bibit, pupuk dan pestisida harus dijamin ketersediaannya, demikian pula dengan ketersediaan alat dan mesin pertanian sesuai standar mutu dan kondisi spesifik lokasi sebagai kebijakan sarana dan prasarana pertanian yang merupakan implementasi dari UU No. 19 2013 tentang Pemberdayaan Petani. Pemerintah sesuai dengan kewenangannya menjamin ketersediaan benih, pupuk, mesin produksi, pestisida dan/atau alat dan mesin pertanian sesuai dengan kebutuhan dan harus tepat guna, tepat sasaran, tepat waktu, tepat lokasi, tepat jenis, tepat mutu dan tepat jumlah serta harga yang terjangkau. Oleh karena itu, penyediaan sarana prasarana produksi dan pendukung selain harus dalam jumlah yang cukup, berada dekat dengan kawasan pertanian dan biaya pelayanan yang terjangkau.

2. Penyediaan infrastruktur pertanian

Penguatan infrastruktur pertanian salah satunya dengan menerapkan kebijakan yang berhubungan dengan pembangunan secara berkelanjutan, diantaranya adalah a) Peningkatan fungsi dan rehabilitasi jaringan irigasi, b) Pemeliharaan infrastuktur irigasi, c) Pembangunan jalan usaha tani. Dalam peningkatan fungsi dan rehabilitasi jaringan irigasi dimaksudkan adanya penambahan jumlah atau dibangunnya saluran irigasi baru di suatu wilayah. Sedangkan pemeliharaan infrastruktur irigasi dimaksudkan bahwa irigasi yang

sudah ada diperbaiki kembali agar berfungsi lebih baik. Dalam pembangunan jalan usaha tani dimaksudkan adanya pembangunan jalan di area yang sulit dijangkau atau jalan yang sudah mengalami kerusakan agar proses pengangkutan berjalan lancar.

3. Penguatan peran dan fungsi kelembagaan petani

Penguatan peran dan fungsi kelembagaan petani melalui a) Peningkatan SDM Petani, b) Pemberian insentif bagi petani dan akses permodalan, c) Optimalisasi kelompok tani atau mitra tani. Penguatan SDM tidak hanya dilakukan kepada aparatur pemerintah tetapi juga terhadap petani atau masyarakat. Sedangkan pemberian insentif dan akses permodalan bagi petani agar petani dimudahkan dalam kegiatan pertanian. Optimalisasi kelompok tani ditujukan agar menjadi wadah bagi petani untuk mendapatkan akses kelancaran usahanya.

4. Peningkatan nilai tambah dan daya saing tanaman pangan

Penguatan nilai tambah dan daya saing tanaman pangan melalui penerapan teknologi pertanian, peningkatan nilai tambah produksi pertanian, dan pengembangan KUD (Koperasi Unit Desa). Penerapan teknologi menjadikan pertanian yang lebih unggul dan kompetitif dibandingkan dengan pertanian yang masih menggunakan cara tradisional. Peningkatan nilai tambah produksi pertanian untuk mengurangi permainan harga di pasar. Hal ini dimaksudkan agar meminimalisir permainan harga oleh para pedagang atau tengkulak yang merugikan petani, sehingga harga dari petani atau produsen sampai ke konsumen akhir tidak terjadi *gap* harga yang terlalu jauh. Sedangkan dalam pengembangan KUD (Koperasi Unit Desa) dimaksudkan untuk mengembalikan fungsi KUD sebagai penampung hasil panen masyarakat.

5. Pemanfaatan teknologi pertanian

Salah satu kunci keberhasilan dalam persaingan global adalah penerapan teknologi maju yang ramah lingkungan untuk menghasilkan produk bermutu dan aman konsumsi. Pemanfaatan teknologi pertanian diantaranya adalah a)

Subsidi alat atau mesin pertanian, b) Inovasi teknologi pertanian, c) Optimalisasi Usaha Pelayanan Jasa Alsintan (UPJA). Subsidi alat atau mesin pertanian dimaksudkan bahwa harga Alsintan mendapat subsidi agar petani bisa memiliki alat pertanian tersebut secara mandiri. Inovasi teknologi pertanian dimaksudkan adanya pembaharuan teknologi baru dalam pertanian. Sedangkan optimalisasi Usaha Pelayanan Jasa Alsintan (UPJA) dimaksudkan adanya penyewaan secara kolektif oleh pihak-pihak seperti kelompok tani yang mana petani tidak harus memiliki semua alat pertanian tetapi bisa menggunakan alat pertanian dari kelompok tani yang tergabung tersebut.

Tabel 2.1 Rumusan Strategi Pengembangan Tanaman Pangan di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember

No	Strategi	Alternatif
1.	Pengembangan sarana dan prasarana produksi pertanian	a. Penyediaan dan pengembangan benih/bibit unggul b. Penyediaan alat dan mesin pertanian (Alsintan) c. Penyediaan pupuk dan pestisida
2.	Pengembangan infrastruktur pertanian	a. Peningkatan fungsi dan rehabilitasi jaringan irigasi b. Pemeliharaan infrastuktur irigasi c. Pengembangan jalan usaha tani
3.	Penguatan peran dan fungsi kelembagaan petani	a. Peningkatan SDM Petani b. Pemberian insentif bagi petani dan akses permodalan c. Optimalisasi kelompok tani atau mitra tani
4.	Peningkatan nilai tambah dan daya saing tanaman pangan	a. Penerapan teknologi pertanian b. Perlindungan harga bagi petani c. Pengembangan KUD (Koperasi Unit Desa)
5.	Pengembangan teknologi pertanian	a. Subsidi alat atau mesin pertanian b. Inovasi dalam teknologi pertanian c. Optimalisasi Usaha Pelayanan Jasa Alsintan (UPJA)

Sumber : Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Perkebunan Kab. Jember Tahun 2015 – 2019.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Adapun tujuan dari pemaparan kajian terdahulu ini adalah untuk menentukan posisi penelitian serta menjelaskan perbedaannya. Selain itu penelitian terdahulu ini sangat berguna untuk perbandingan. Dengan demikian penelitian yang dilakukan benar-benar secara orisinal. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis:

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

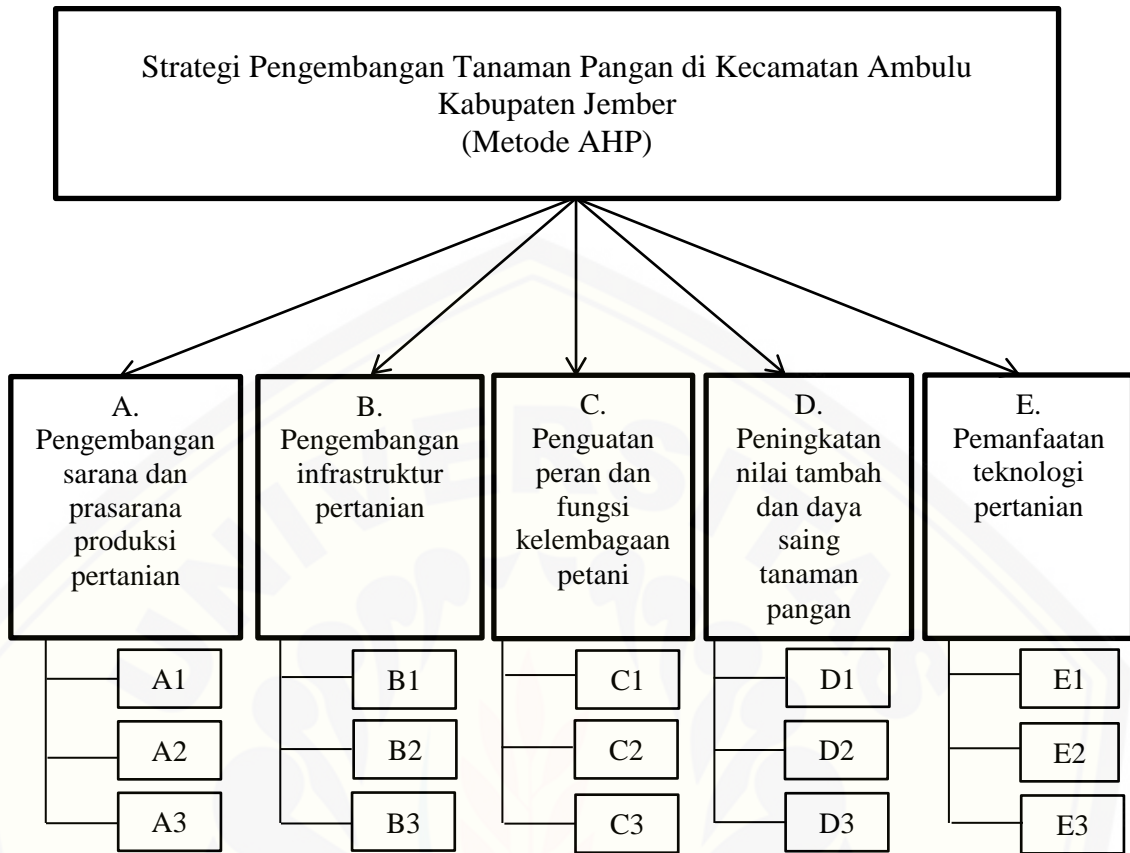
No	Peneliti dan tahun	Judul Penelitian	Hasil
1.	Myfa Nurul Setyaningtyas (2016)	Strategi Pengembangan Tanaman Pangan Guna Meningkatkan Perekonomian Kabupaten Kebumen	Hasil analisis AHP menunjukkan terpilihnya aspek budidaya (nilai bobot 0,311) sebagai prioritas utama dalam pengembangan tanaman pangan di Kabupaten Kebumen. Sedangkan strategi yang diutamakan adalah pendampingan kepada petani untuk menerapkan teknologi budidaya tanaman pangan yang tepat.
2.	Pujiati Sri Rejeki (2018)	Analisis Proritas Strategi Pengembangan Kawasan Pertanian Padi Berbasis Preferensi Petani di Kabupaten Kendal	Hasil menunjukkan strategi penyediaan sarana dan prasana produksi pertanian sebagai prioritas utama, penyediaan infrastruktur pertanian, implementasi regulasi perlindungan lahan pertanian pangan, penguatan kelembagaan petani, peningkatan nilai tambah dan daya saing agribisnis dan terakhir adalah strategi pemberian insentif bagi petani.
3.	Rina Trisna Yanti	Strategi Optimalisasi Komoditas Unggulan Tanaman Pangan di Propinsi Bengkulu (Menurut Persepsi Masyarakat)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prioritas strategi utama adalah dengan memanfaatkan lahan sesuai dengan potensi (ekstensifikasi) dan meningkatkan produksi (intensifikasi) serta pemanfaatan lahan tidur oleh petani, adapun peran

pemerintah dengan cara memberikan bantuan bibit unggul, menjamin kepastian harga, memberikan penyuluhan dan pelatihan kepada petani melalui PPL.

4.	Achmad Baehaqi (2010)	Pengembangan Komoditas Unggulan Tanaman Pangan di Kabupaten Lampung Tengah	Hasil penelitian menunjukkan bahwa komoditas padi sebagai komoditas unggulan prioritas pertama, prioritas kedua adalah jagung, dan yang ketiga adalah ubi kayu.
5.	Avi Budi Setiawan dan Suchatiningsih Dian Wisika Prajanti (2016)	Strategi untuk Mengembangkan Komoditi Tanaman Pangan dalam Meningkatkan Kemakmuran Petani Pedesaan di Kabupaten Grobogan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa komoditas jagung menjadi komoditas pertanian terbesar atau unggul di Kabupaten Grobogan.
6.	Jefri Leo, Ester Nababan, Parapat Gultom (2014)	Penentuan Komoditas Unggulan Pertanian dengan Metode AHP	Hasil penelitian menunjukkan bahwa komoditas unggulan pertanian Kecamatan Parbuluan yang berada di Kabupaten Dairi adalah komoditas kopi dengan nilai bobot 0,238 (23,8%).
7.	Aditya Gufron Ramadhan (2017)	Strategi Pengembangan Subsektor Pertanian di Kabupaten Bogor dengan Menggunakan Metode <i>Analytical Hierarchy Process</i> (AHP)	Hasil analisis AHP menunjukkan bahwa strategi pengembangan sector pertanian pemerintah harus memfokuskan pada pertumbuhan subsektor, untuk pengembangan pertumbuhan subsektor pemerintah harus memperhatikan bahan baku, dan subsektor pertanian prioritas yang perlu dikembangkan adalah subsektor tanaman pangan.
8.	Fauzi Nur Dewangga (2018)	Penentuan Komoditas Unggulan Tanaman Bahan Makanan Lahan Bukan Sawah Melalui Pendekatan <i>One Village One Product</i> (OVOP) di Desa Astomulyo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah	Hasil analisis AHP menunjukkan bahwa kriteria terpenting dalam mendukung pengembangan produk OVOP yaitu aspek modal dengan nilai bobot tertinggi sebesar 44,65 %, diikuti oleh aspek nilai ekonomi sebesar 24,83 %, aspek penampilan dan kualitas produk sebesar 13,76 %, aspek kultur dan kekhasan produk sebesar 11,43 %, dan terakhir aspek daya dukung fisik dan lingkungan sebesar 5,33 %.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini diawali dengan membuat fungsi tujuan sesuai dengan aturan metode analisis hierarki proses, fungsi tujuan tersebut adalah “Strategi Pengembangan Tanaman Pangan di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember”, setelah itu membuat kriteria-kriteria strategi pengembangan yang diharapkan dan kriteria-kriteria tersebut dibandingkan antara satu dengan yang lainnya melalui tahapan analisis hirarki proses, untuk memperoleh nilai heigen atau rata-rata matriks dari kriteria tersebut. Langkah selanjutnya yaitu membandingkan antara alternatif strategi yang satu dengan yang lainnya berdasarkan kriteria yang kita tetapkan dengan memberinya bobot sesuai kuesioner dari saaty 1-9. Langkah terakhir setelah nilai heigen alternatif strategi ditemukan, selanjutnya dapat diperingkatkan alternatif strategi yang kita harapkan dari peringkat 1 sampai terakhir. Kemudian dari hasil itu kita tarik kesimpulan dan saran yang dapat diberikan untuk Kecamatan Ambulu mengenai strategi pengembangan dari yang paling prioritas hingga yang dianggap kurang prioritas.



Gambar 2.2 Hirarki Penelitian Strategi Pengembangan Tanaman Pangan di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember.

Keterangan :

- A1 : Penyediaan dan pengembangan benih/bibit unggul
- A2 : Penyediaan alat dan mesin pertanian (Alsintan)
- A3 : Penyediaan pupuk dan pestisida
- B1 : Peningkatan fungsi dan rehabilitasi jaringan irigasi
- B2 : Pemeliharaan infrastuktur irigasi
- B3 : Pembangunan jalan usaha tani
- C1 : Peningkatan SDM Petani
- C2 : Pemberian insentif bagi petani dan akses permodalan
- C3 : Optimalisasi kelompok tani atau mitra tani
- D1 : Penerapan teknologi pertanian
- D2 : Perlindungan harga bagi petani
- D3 : Pengembangan KUD (Koperasi Unit Desa)
- E1 : Subsidi alat atau mesin pertanian
- E2 : Inovasi dalam teknologi pertanian
- E3 : Optimalisasi Usaha Pelayanan Jasa Alsintan (UPJA)

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

3.1.1 Jenis Data

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Whitne (1960), metode deskriptif adalah suatu pencarian fakta yang menggunakan interpretasi yang tepat. Dalam penelitian ini mempelajari mengenai masalah-masalah yang ada didalam lingkungan masyarakat serta tata cara yang digunakan dalam masyarakat di dalam situasi-situasi tertentu. Penelitian deskriptif adalah jenis metode yang menggambarkan suatu objek dan subjek yang sedang diteliti tanpa adanya rekayasa. Termasuk juga mengenai hubungan tentang kegiatan-kegiatan, pandangan, sikap dan proses-proses yang berpengaruh dalam suatu fenomena yang terjadi. Penelitian Kuantitatif adalah metode penelitian yang lebih menuju kepada pada aspek pengukuran secara objektif terhadap fenomena sosial. Untuk melakukan pengukuran, Tiap-tiap fenomena sosial dijabarkan dalam beberapa komponen masalah, variabel dan indikator.

3.1.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu:

a. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan data yang berasal dari sumber asli atau pertama. Data ini tidak tersedia dalam bentuk terkompilasi ataupun dalam bentuk file-file. Data ini harus dicari melalui narasumber atau dalam istilah teknisnya responden, yaitu orang yang kita jadikan objek penelitian atau orang yang kita jadikan sebagai sarana mendapatkan informasi ataupun data (Umi Narimawati, 2008). Dalam penelitian ini sumber data primer diperoleh dengan melakukan wawancara dan angket kuesioner kepada responden.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan data primer yang diperoleh oleh pihak lain atau data primer yang diolah lebih lanjut dan disajikan oleh pengumpul data primer

atau pihak lain yang pada umumnya disajikan dalam bentuk tabel-tabel atau diagram-diagram. Metode pengumpulan data sekunder sering disebut metode penggunaan bahan dokumen, karena dalam hal ini peneliti tidak secara langsung mengambil data sendiri tetapi memanfaatkan data atau dokumen yang dihasilkan pihak lain (Umi Narimawati,2008). Sumber data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), UPTD Pertanian Kecamatan Ambulu, Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Perkebunan Kabupaten Jember, dan Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Jember.

3.1.3 Teknik Keabsahan Data/Validitas Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data digunakan untuk mengecek kebenaran data yang dihasilkan oleh peneliti sehingga diperoleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya. Peneliti menggunakan teknik trigulasi. Trigulasi yaitu membandingkan data yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu, membandingkan hasil kuesioner atau wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan (Usman, 2004:330). Dalam penelitian ini diambil oleh beberapa informan diantaranya adalah pengambil atau pembuat kebijakan seperti Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Perkebunan Kabupaten Jember dan BAPPEDA Jember, para pelaksana kebijakan seperti UPTD Pertanian Kecamatan Ambulu, serta pelaksana unit kepada petani seperti kelompok tani atau mitra tani.

3.2 Metode Analisis

Metode analisis data tersebut digunakan untuk menemukan potensi dari suatu objek. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode *Analytical Hierarchy process* (AHP) menggunakan *software Expert Choice* dan analisis *Location Quotient* (LQ).

3.2.1 Analisis *Location Quotient* (LQ)

LQ adalah suatu perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor atau industri disuatu daerah terhadap besarnya peranan sector atau industri tersebut secara nasional. Rumusnya adalah sebagai berikut (Warpani, 1984:68)

$$LQ = \frac{E_{ij}/E_j}{E_{in}/E_n}$$

Keterangan:

E_{ij} = Variabel regional sektor i di wilayah j (kabupaten)

E_j = Variabel regional di wilayah j

E_{in} = Variabel regional di sektor i di wilayah n (provinsi)

E_n = Variabel regional di wilayah n

Dari rumus tersebut dapat diketahui bahwa apabila $LQ > 1$ artinya peranan suatu sektor disuatu kecamatan lebih besar daripada peranan sektor tersebut di kabupaten, hal ini mengindikasikan bahwa sektor tersebut merupakan sektor yang unggul di kecamatan yang bersangkutan, sehingga dapat pula sektor ini disebut sektor basis yaitu sektor yang hasilnya dapat dijual ke luar daerah dan mendatangkan uang dari luar daerah. Apabila nilai $LQ < 1$ artinya peranan suatu sektor disuatu kecamatan lebih kecil daripada peranan sektor tersebut di kabupaten, hal ini memberi indikasi bahwa sektor tersebut kurang unggul di kecamatan yang bersangkutan, sehingga sektor ini dapat pula sebagai sektor non basis yaitu sektor yang melayani kebutuhan masyarakat di daerah itu sendiri, baik pembeli maupun sumber uangnya berasal dari daerah itu sendiri. Apabila $LQ = 1$ artinya sektor tersebut hanya mampu memenuhi kebutuhan wilayah itu sendiri, atau sektor tersebut mampu menentukan permintaan input-output dalam wilayah sendiri dapat dikatakan wilayah tersebut dalam kondisi perekonomian seimbang.

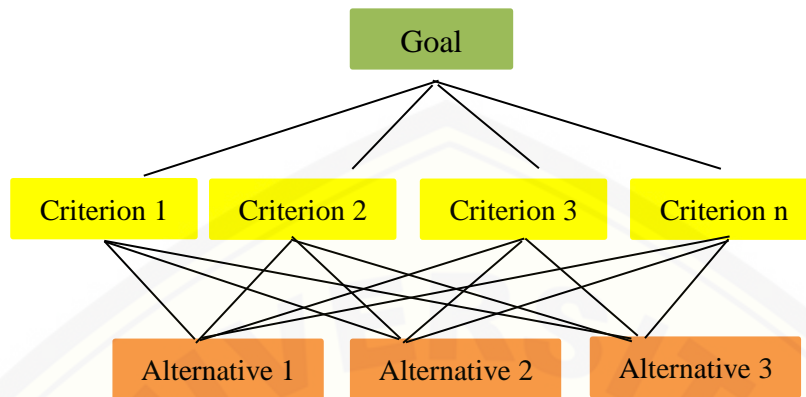
3.2.2 Analytical Hierarchy Process (AHP)

Penggunaan AHP dimulai dengan membuat struktur hirarki dari permasalahan (dekomposisi), melakukan perbandingan berpasangan antar variabel, melakukan analisis/evaluasi, dan menentukan alternatif terbaik (Saaty, 1994). Lebih lanjut, Suryadi dan Ramdhani (2000) mengemukakan bahwa pada dasarnya langkah-langkah dalam metode AHP diuraikan sebagai berikut:

1. *Decomposition.*

Persoalan yang akan diselesaikan, diuraikan menjadi unsur-unsurnya, yaitu kriteria dan alternatif, kemudian disusun menjadi struktur hierarki seperti

Gambar 3.1 di bawah ini:



Gambar 3.1 Struktur Hirarki AHP (Sumber: *Thomas L. Saaty, 1994*)

Membuat struktur hierarki yang diawali dengan tujuan umum, dilanjutkan dengan kriteria-kriteria dan alternatif-alternatif pilihan. Menurut Saaty (1994) dalam menyelesaikan persoalan dengan metode AHP terdapat beberapa prinsip dasar yang harus dipahami yaitu *decomposition*, *comparative judgement*, *synthesis of priority*, *logical consistency*.

Dalam tahapan ini masalah yang akan diteliti dibagi menjadi bagian-bagian dalam sebuah hierarki. Tujuan pembuatan hierarki adalah untuk mendefinisikan masalah dari yang umum sampai yang khusus. Dalam keadaan yang paling sederhana struktur hierarki tersebut berfungsi untuk membandingkan antara tujuan, kriteria, dan level alternatif. Level paling atas dari hierarki merupakan tujuan dari penyelesaian masalah dan hanya ada satu elemen. Level berikutnya memiliki beberapa elemen sebagai kriteria yang masing-masing kriteria tersebut dapat dibandingkan antara satu dan lainnya, memiliki perbedaan yang tidak terlalu mencolok. Jika perbedaannya terlalu besar maka harus dibuat level yang baru.

2. *Comparative Judgement*

Comparative Judgement sering juga disebut sebagai penilaian kriteria atau alternatif. Dalam tahapan ini akan dibuat suatu perbandingan berpasangan dari semua elemen yang ada dalam hierarki dengan tujuan akan

dihasilkan sebuah skala kepentingan dari masing-masing elemen. Penilaian yang dilakukan akan menghasilkan sebuah angka yang selanjutnya akan dibandingkan untuk menghasilkan sebuah prioritas. Kriteria dan alternatif dinilai melalui perbandingan berpasangan. Menurut Saaty (1988), untuk berbagai persoalan, skala 1 sampai 9 adalah skala terbaik dalam mengekspresikan pendapat. Nilai dan definisi pendapat kualitatif dari skala perbandingan Saaty dapat dilihat pada Tabel 2.1

Tabel 3.1 Skala Penilaian Perbandingan Berpasangan

Tingkat Kepentingan	Definisi
1	Kedua elemen sama pentingnya
3	Elemen yang satu sedikit lebih penting daripada elemen yang lainnya
5	Elemen yang satu lebih penting daripada yang lainnya
7	Satu elemen jelas lebih mutlak penting daripada elemen lainnya
9	Satu elemen mutlak penting daripada elemen lainnya
2,4,6,8	Nilai-nilai antara dua nilai pertimbangan-pertimbangan yang berdekatan
<i>Reciprocal</i>	Jika elemen i memiliki salah satu angka di atas dibanding elemen j, maka j memiliki nilai kebalikannya ketika dibanding elemen i.

Sumber : Saaty, 1983.

3. Sintesa Prioritas

Salah satu ciri utama model AHP yang membedakannya dengan model-model pengambilan keputusan yang lain adalah tidak adanya syarat konsistensi mutlak. Pengumpulan pendapat antara satu faktor dengan yang lain adalah bebas satu sama lain. Perbandingan dilakukan berdasarkan kebijakan pembuat keputusan dengan menilai tingkat kepentingan satu elemen terhadap elemen lainnya. Untuk setiap kriteria dan alternatif, perlu dilakukan perbandingan berpasangan (*pairwise comparisons*). Nilai-nilai perbandingan relatif kemudian diolah untuk menentukan peringkat alternatif dari seluruh alternatif. Baik kriteria kualitatif, maupun kriteria kuantitatif, dapat dibandingkan sesuai dengan perulaian yang telah ditentukan untuk menghasilkan bobot dan prioritas.

Bobot atau prioritas dihitung dengan manipulasi matriks atau melalui penyelesaian persamaan matematik. Proses perbandingan berpasangan, dimulai dari level hirarki paling atas yang ditujukan untuk memilih kriteria, misalnya A, kemudian diambil elemen yang akan dibandingkan, misal A_1 , A_2 , dan A_3 . Sintesa prioritas dilakukan setelah mendapatkan data dengan melakukan pengisian kuesioner tentang skala perbandingan di atas. Hal-hal yang dilakukan dalam langkah ini yaitu:

- a. Menjumlahkan nilai-nilai dari setiap kolom pada matriks pada masing-masing kriteria

Tabel 3.2 Penjumlahan Tiap Kolom

	A_1	A_2	A_n
A1	A11	A12	A1n
A2	A21	A22	A2n
A_n	An1	An2	Ann
Jumlah	A	B	C

- b. Membagi setiap nilai dari kolom dengan total kolom yang bersangkutan untuk memperoleh nilai normalitas matriks.
- c. Menjumlahkan nilai-nilai dari setiap baris dan membaginya dengan jumlah elemen untuk mendapatkan nilai rata-rata.

Tabel 3.3 Matriks Nilai Kriteria

	A1	A2	A_n	Jumlah	Prioritas
A1	A_{11}/a	A_{12}/b	A_{1n}/c	J	J/n
A2	A_{21}/a	A_{22}/b	A_{2n}/c	K	K/n
A_n	A_{n1}/a	A_{n2}/b	A_{nn}/c	L	L/n

4. Mengukur Konsistensi

Mengukur konsistensi dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan keputusan yang terbaik dari alternatif-alternatif yang ada. Suatu kriteria dikatakan konsisten jika nilai C_1 kurang dari atau sama dengan 10%. Beberapa langkah

yang dilakukan dalam mengukur konsistensi, yaitu:

- a. Kalikan setiap nilai pada kolom pertama dengan prioritas relatif elemen pertama. Nilai pada kolom kedua dengan prioritas relatif elemen kedua, dan seterusnya.

Tabel 3.4 Matriks Perkalian

	A1	A2	An
A1	(J/n)A11	(J/n)A12	(J/n)A1n
A2	(K/n)A21	(K/n)A22	(K/n)A2n
An	(L/n)An1	(L/n)An2	(L/n)Ann

- b. Jumlahkan setiap baris

Tabel 3.5 Matriks Penjumlahan Baris

	A1	A2	An	Jumlah Baris
A1	(J/n)A11	(J/n)A12	(J/n)A1n	O
A1	(K/n)A21	(K/n)A22	(K/n)A2n	P
An	(L/n)An1	(L/n)An2	(L/n)Ann	Q

- c. Hasil dari setiap baris dibagi dengan elemen relatif yang bersangkutan.
- d. Jumlahkan hasil bagi diatas dengan banyaknya elemen yang ada. Yang disimbolkan dengan “ λ ”.
- e. Menghitung indeks konsistensi (CI) dengan rumus :

$$CI = (\lambda \text{ maks} - n) / (n - 1) \dots \dots \dots (2.1)$$
- f. Menghitung Rasio Konsistensi (CR) dengan rumus :

$$CR = CI / IR \dots \dots \dots (2.2)$$

dimana IR adalah indeks random konsistensi. Jika rasio konsistensi $\leq 0,1$, hasil perhitungan data dapat dibenarkan.
- g. Memeriksa konsistensi hierarki. Jika nilai CR lebih dari 10% (0,1) maka nilai *judgement* harus diperbaiki. Namun, jika nilai CR sama dengan nol atau kurang dari 10% maka nilai *judgement* benar.

3.2.3 Tahapan-tahapan dalam AHP (*Analytic Hierarchy Process*)

Analisis Hirarki Proses (AHP) adalah alat analisis untuk mengambil keputusan dengan efektif atas persoalan yang kompleks dengan menyederhanakan dan mempercepat proses pengambilan keputusan. Menurut Saaty (1983) berikut langkah-langkah yang dilakukan dalam metode AHP :

1. Mendefinisikan masalah dan menentukan solusi.
2. Membuat struktur hirarki dimulai dari tingkat level 1 fokus masalah, level 2 tujuan, level 3 kriteria, level 4 alternatif yang tertera pada Gambar 4.
3. Membuat matrik perbandingan berpasangan antar tiap tujuan, antar tiap kriteria, dan antar tiap alternatif dengan skala 1-9.
4. Melakukan perhitungan bobot nilai perbandingan berpasangan yang telah dinormalkan antar tiap tujuan, antar tiap kriteria, dan antar tiap alternatif.
5. Menghitung nilai vektor eigen untuk menemukan bobot nilai prioritas dari setiap matriks perbandingan berpasangan.
6. Menghitung evaluasi total untuk menemukan bobot nilai hirarki prioritas pilihan jenis tanaman berdasarkan perkalian bobot tujuan, kriteria dengan masing-masing bobot nilai alternatif pada setiap tujuan maupun kriteria yang telah dihitung.
7. Memeriksa konsistensi hirarki (jika tidak memenuhi $CR < 0,100$, maka penilaian harus diulang kembali).

Hirarki tingkat tertinggi ialah fokus masalah, terdiri hanya atas satu elemen yaitu sasaran menyeluruh. Fokus masalah merupakan masalah utama yang perlu dicari solusinya. Tingkat berikutnya yaitu tujuan, merupakan aspek penting dalam mencari solusi untuk mengambil keputusan atas fokus masalah. Tingkat selanjutnya yaitu kriteria, merupakan aspek penting yang perlu dipertimbangkan dalam mengambil keputusan atas tingkat tujuan dalam penyelesaian tingkat fokus suatu masalah. Tingkat terendah yaitu alternatif, yang merupakan berbagai tindakan akhir, atau rencana-rencana alternatif. Alternatif merupakan pilihan keputusan dari penyelesaian masalah yang dihadapi.

Menurut Saaty (1983), setiap tingkatan AHP dinilai melalui perbandingan berpasangan dari skala 1-9 dengan pertimbangan preferensi subyektif dari

pengambil keputusan. Skala tersebut pada skala pengukuran penelitian termasuk skala likert. Skala likert digunakan untuk mengembangkan instrument yang digunakan untuk mengukur pendapat seseorang terhadap potensi dan permasalahan suatu objek, rancangan suatu produk, proses membuat produk dan produk yang telah dikembangkan atau diciptakan (Sugiyono, 2015). Saaty (1983) mengemukakan skala 1 menunjukkan tingkat kepentingan yang paling rendah sampai dengan skala 9 yang menunjukkan tingkatan kepentingan yang paling tinggi. Hasil dari pengukuran penilaian perbandingan berpasangan dibobot lalu dinormalkan yang disebut dengan *pair-wise comparison matrix*.

Saaty (1983) membuktikan bahwa Indeks Konsistensi (CI) dari matriks berordo n dapat diperoleh dengan rumus :

$$CI = \frac{\lambda_{max} - n}{(n-1)} \dots\dots\dots(3.1)$$

Dimana CI merupakan rasio penyimpangan konsistensi, λ_{max} adalah nilai eigen terbesar dari matriks berordo n dan n adalah prde matriks. Apabila CI bernilai nol, maka *pair-wise comparison matrix* tersebut konsisten. Batas ketidakkonsistenan yang telah ditetapkan oleh Saaty (1983) ditentukan dengan menggunakan Rasio Konsistensi (CR), yaitu perbandingan indeks konsistensi dengan nilai Random Indeks (IR). Nilai tersebut dapat dirumuskan:

$$CR = \frac{CI}{IR} \dots\dots\dots(3.2)$$

Keterangan :

CR = Rasio Konsistensi

IR = Indeks Random

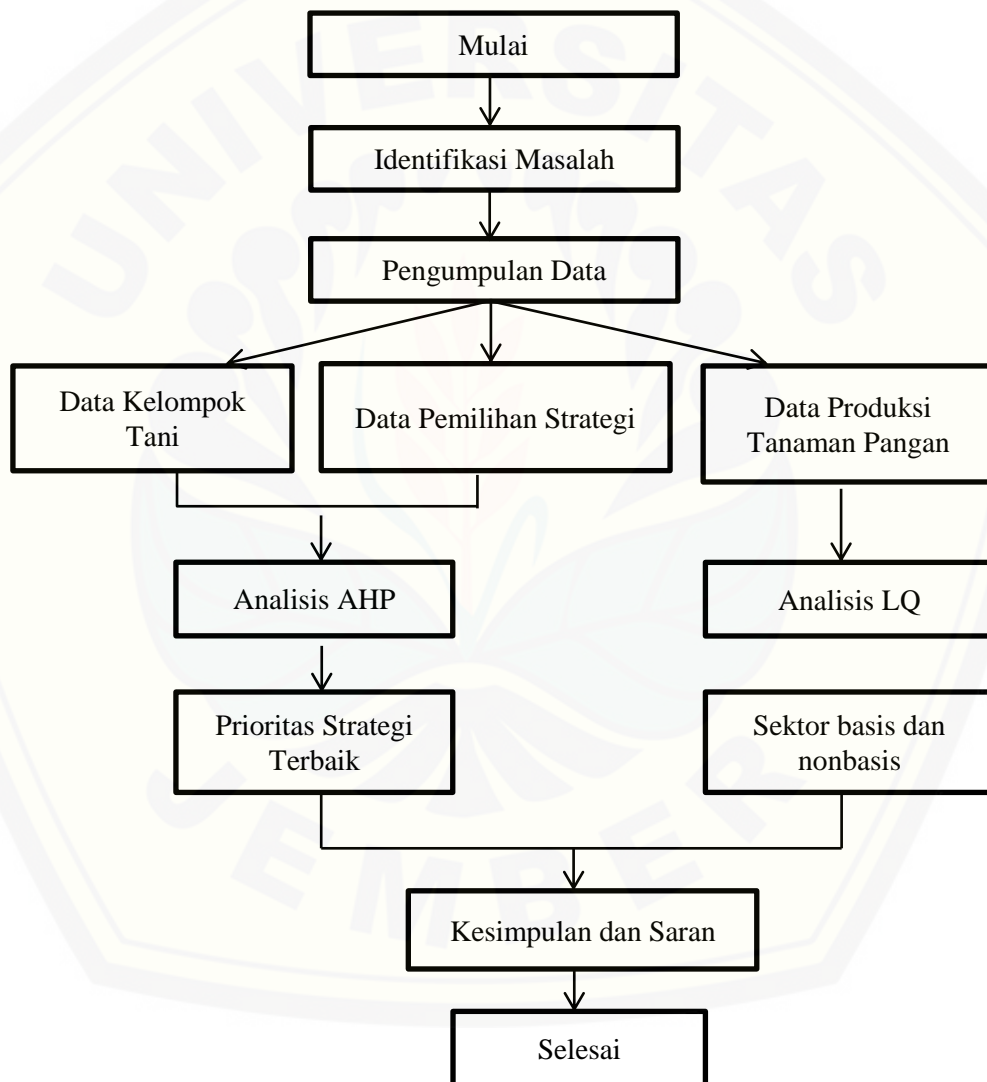
Tabel 3.6. Nilai Random Indeks (IR)

Orde Matriks	Random Indeks	Orde Matriks	Random Indeks	Orde Matriks	Random Indeks
1	0,000	6	1,240	11	1,511
2	0,000	7	1,320	12	1,480
3	0,580	8	1,410	13	1,560
4	0,900	9	1,450	14	1,570
5	1,120	10	1,490	15	1,590

Sumber : Saaty TL, 1983.

Penyelesaian analisis data pada penelitian ini diolah dengan bantuan perangkat lunak *Microsoft Excel* dan *Expert Choice*. Pengolahan data dengan dua perangkat lunak berbeda tersebut dilakukan dengan pertimbangan untuk mensinkronisasi hasil dalam pengambilan keputusan para ahli.

3.3 Kerangka Pemecahan Masalah



Gambar 3.2 Pemecahan Masalah Penelitian (Sumber: Peneliti)

Keterangan :

1. Mulai merupakan tahap awal atau persiapan sebelum melakukan penelitian seperti merumuskan masalah, menentukan tujuan penelitian, metode penelitian dan persiapan lainnya yang berhubungan dengan penelitian.
2. Identifikasi masalah, yaitu tahap melakukan observasi untuk mengetahui fenomena yang ada kemudian untuk mengetahui gambaran umum mengenai objek penelitian.
3. Pengumpulan data yaitu tahap pengumpulan data dengan mencari informasi yang diperlukan untuk dilakukan suatu penelitian. Informasi yang dicari berupa data pemilihan strategi, data kelompok tani dan profil Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember.
4. Analisis data, analisis data menggunakan AHP dengan menggunakan *expert choice* v.11.
5. Prioritas strategi terbaik yaitu hasil analisis menggunakan AHP untuk mengetahui strategi pengembangan terbaik.
6. Kesimpulan dan saran, yaitu tahap menarik kesimpulan dan memberikan saran dari hasil penelitian yang telah diperoleh.
7. Selesai, yaitu berakhirnya kegiatan penelitian.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian Strategi Pengembangan Tanaman Pangan di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember yang menggunakan analisis *Location Quotient* (LQ) menunjukkan bahwa yang menjadi komoditas basis di Kecamatan Ambulu adalah komoditas jagung dengan indeks LQ rata-rata 2,02, komoditas basis di Kabupaten Jember adalah padi dengan indeks LQ rata-rata 1,19, komoditas jagung dengan indeks LQ rata-rata 1,03 dan kedelai dengan indeks LQ rata-rata 1,15.

Hasil *Analisis Hierarki Proseses* (AHP) dapat disimpulkan bahwa prioritas strategi pengembangan tanaman pangan di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember secara berurutan adalah peningkatan nilai tambah dan daya saing tanaman pangan dengan nilai 0,283 dengan strategi hirarki kedua adalah perlindungan harga bagi petani (0,579), pengembangan sarana dan prasarana produksi pertanian dengan nilai 0,262 dengan strategi hirarki kedua adalah penyediaan dan pengembangan benih/bibit unggul (0,404), penguatan peran dan fungsi kelembagaan petani dengan nilai 0,224, dengan strategi hirarki kedua adalah peningkatan SDM petani (0,547), pengembangan infrastruktur pertanian dengan nilai 0,130 dengan strategi hirarki kedua adalah pemeliharaan infrastruktur irigasi (0,479) dan terakhir pengembangan teknologi pertanian dengan nilai 0,101 dengan strategi hirarki kedua adalah inovasi alat dan mesin pertanian (0,413).

5.2 Saran

- a. Bagi pemerintah bersama petani harus bisa memaksimalkan peran kelompok tani dalam kegiatan usahatani yang dilakukan dengan berkelompok atau berbasis kawasan. Pemerintah Kecamatan Ambulu maupun Kabupaten Jember sebaiknya dapat mengaplikasikan strategi pengembangan tanaman pangan berdasarkan prioritas kriteria dan alternatif yang telah dirumuskan berdasarkan hasil penelitian. Pemerintah memberikan perlindungan harga bagi petani sebagai jaminan balik modal dan untung para petani. Selain itu,

pemerintah harus lebih memberikan perhatian kepada sektor pertanian baik terkait pendampingan kepada petani mengenai penerapan teknologi pertanian, peningkatan SDM petani melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan budidaya maupun dalam bentuk bantuan secara langsung baik penyuluhan maupun bantuan dalam bentuk dana.

- b. Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya jika menggunakan AHP lebih berhati-hati dalam merumuskan kriteria dan alternatif strategi pengembangan yang mana harus juga sesuai dengan program pemerintah dan dinas pertanian setempat serta dalam proses pengumpulan data lebih memperhatikan pemilihan informan atau responden untuk menghindari subjektivitas data. Peneliti selanjutnya juga harus memasukkan sumber responden dari pihak akademis sebagai narasumber yang *expert* dibidangnya.

5.3 Limitasi

Limitasi atau kelemahan pada penelitian ini adalah kurangnya sumber data primer atau narasumber dari pihak akademis dimana pihak-pihak yang *expert* dalam penelitian ini hanya terbagi dalam tiga sumber yaitu Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Perkebunan Kabupaten Jember, BAPPEDA Kabupaten Jember dan UPTD Pertanian Kecamatan Ambulu serta pengurus kelompok tani.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincolin. 2015. *Pembangunan Ekonomi*. Edisi Kelima. Yogyakarta:UPP STIM YKPN.
- Bachrein S. 2003. *Penetapan Komoidtas Unggulan Propinis*. BP2TP Working Paper, Bogor:Balai Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian.
- Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kabupaten Jember. 2015. *Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Jember*.
- Baehaqi, Achmad. 2010. *Pengembangan Komoditas Unggulan Tanaman Pangan di Kabupaten Lampung Tengah*. Bogor:Jurnal Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- BPS. 2015. *Kabupaten Jember dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember.
- BPS. 2015. *Kecamatan Ambulu dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember.
- BPS. 2016. *Kecamatan Ambulu dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember.
- BPS. 2017. *Kecamatan Ambulu dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember.
- BPS. 2018. *Kabupaten Jember dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember.
- BPS. 2018. *Kecamatan Ambulu dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember.
- Budihardjo, Eko & Sujarto, Djoko, 1999, *Kota Berkelanjutan*, Penerbit Alumni, Bandung.
- Bukhori, M. 2014. *Sektor Pertanian Terhadap Pembangunan di Indonesia*. Surabaya : Universitas Pembangunan Nasional “Veteran”.
- CGIAR Technical Advisory Committee (TAC). 1988. *Sustainable Agricultural Production: Implications for International Agricultural Research*. FOOD AND AGRICULTURE ORGANIZATION OF THE UNITED NATIONS. AGR/TAC:IAR/87/22 Rev.2
- Darmawansyah. 2003. *Pengembangan Komoditi Unggulan Sebagai Basis Ekonomi Daerah*. Bogor:Tesis S-2 Program Pasca Sarjana IPB.
- Daryanto. 2010. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta : Gava Media.

- Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Perkebunan Kabupaten Jember. 2017. Strategi Pengembangan Kawasan Pertanian.
- Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur. 2015. Rencana Strategi Pengembangan Kawasan Pertanian.
- Dimas, Gadang. 2010. *Analisis Peranan Sektor Pertanian terhadap Perekonomian Jawa Tengah*. Jurnal Ilmiah Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Etzioni, Amitai. 1967. *Mixed Scanning: A Third Approach to Decision Making*. Public Administration Review.
- Fauzi, A. 2004. *Ekonomi Sumberdaya Alam dan Lingkungan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Glasson, John. (Terjemahan Paul Sitohang, 1977). *Pengantar Perencanaan Regional*. Jakarta: Penerbit FEUI
- Gufon Ramadhan, Aditya. 2017. *Analisis Strategi Pengembangan Subsektor Pertanian Kabupaten Bogor Dengan Pendekatan Analytical Hierarchy Process (AHP)*. Jakarta.
- Hanafie, Rita, 2010. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Penerbit ANDI. Yogyakarta.
- Herdiansyah, Haris, 2013, *Wawancara Observasi dan Fokus Groups Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*, Jakarta : Rajawali Press
- Jefri Leo . 2014. *Penentuan Komoditas Unggulan Pertanian dengan Metode AHP*. Vol 02, No. 03 hal 213-224.
- Jhingan, ML (2007) *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: PT. Granfindo Persada.
- Jhingan, M.L. 2014. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Kementrian Pertanian. 2018. *Rencana Strategis Kementrian Pertanian Tahun 2014-2019*.
- Kuncoro, Mudrajad. 2004. *Otonomi dan Pembangunan Daerah*, Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Kuznet, Simon.1964. *Economic Growth and the Contribution of Agriculture*. New York : McGraw-Hill.
- Notohadiprawiro, Tejoyuwono. 2006. *Metode Penelitian dan Penulisan Ilmiah*. Yogyakarta: Repr. Ilmu Tanah Universitas Gadjah Mada.
- Nugraha YA, Herawati R. 2015. *Menguak realitas orang muda di sektor pertanian perdesaan*. Jurnal Analisis Sosial. [Internet]. [18 Januari 2017]. 19(1): 27-38.

- Nugroho I, Dahuri R. 2004. *Pembangunan Wilayah Dalam Perspektif Ekonomi, Sosial dan Lingkungan*. Jakarta: Penerbit Pustaka LP3ES Indonesia.
- Nurul Setyaningtyas, M. (2018). *Strategi Pengembangan Tanaman Pangan Guna Meningkatkan Perekonomian Kabupaten Kebumen*. *Economics Development Analysis Journal*, 5(2), 170-178. <https://doi.org/10.15294/edaj.v5i2.22030>
- Makmur, Maya Ulfa. 2013. *Strategi Pengembangan Kawasan Agropolitan di Kecamatan Balusu Kabupaten Barru*. *Jurnal Ekonomi*. Makassar: UIN Alauddin.
- Mardikanto, T. 2007. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Surakarta : Pusat Pengembangan Agrobisnis Dan Perhutanan Sosial.
- Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*, Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES).
- Pratomo, S. 2010. Analisis Peran Sektor Pertanian Sebagai Sektor Unggulan di Kabupaten Boyolali. <https://eprints.uns.ac.id/3846/>.
- Rostow, Walt Whitman (1960). *The Stages of Economic Growth a NonComunist Manifesto*.
- Saaty, T.L. 1994. *“The Fundamentals of Decision Making and Priority Theory With the Analytic Hierarchy Process*. RWS Publications”. Pittsburgh.
- Saeful Bachrein .tt. *Penetapan Komoditas Unggulan Propinsi*. Jakarta: Balai Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian.
- Saptana dan Ashari. 2007. *Pembangunan Pertanian Berkelanjutan Melalui Kemitraan Usaha*. *Litbang Pertanian* 70: 123-130.
- Serageldin, I. 1996. *Sustainability and the Wealth of Nations, First steps in an on going journey. Environmentally Sustainable Development (ESD) Studies and Monographs Series No. 5*. World Bank, Washington DC.21p
- Setiawan, Avi Budi dan Prajanti, Suchatiningsih Dian Wisika. 2016. *Strategies To Develop Food Crop Commodity To Improve The Prosperity Of Rural Farmers In Grobogan District*. *Journal of Indonesian Applied Economics*, Volume 6 No.2. Hal 176-190. Malang: Universitas Brawijaya.
- Soekartawi., 1993, *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Raja Garfindo Persada.
- Sri Rejeki, Pujiati., & Hari Mardiansjah, Fadjar. 2018. Analisis Prioritas Strategi Pengembangan Kawasan Pertanian Padi Berbasis Preferensi Petani di Kabupaten Kendal. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, vol 14 (3), 187-198.
- Suryadi, K. 2000. *Sistem Pendukung Keputusan*. Jakarta: PT. Rosdakarya.

- Syafaat, N dan Supena Friyatno. 2000. Analisis Dampak Krisis Ekonomi Terhadap Kesempatan Kerja dan Identifikasi Komoditas Andalan Sektor Pertanian Di Wilayah Sulawesi: Pendekatan Input-Output, Ekonomi Dan Keuangan Indonesia, Vol, XLVIII No.4.
- Trisna Yanti, Rina. 2017. Strategi Optimalisasi Komoditas Unggulan Tanaman Pangan di Propinsi Bengkulu (Menurut Persepsi Masyarakat). Ekombis Review. Bengkulu.
- Todaro, M P. 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta : Erlangga.
- Umi Narimawati. 2008. Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, Teori dan Aplikasi. Bandung: Agung Media.
- Untari, et al. 2007. Implementasi Prinsip- Prinsip Pertanian Berkelanjutan oleh Petani di Kabupaten Kulon Progo. Ilmu-Ilmu Pertanian. 3(2): 144-155.
- Vellema S. 2011. *Transformation and sustainability in agriculture: Connecting practice with social theory*. Wageningen [NL]: Wageningen Academic Publisher.
- Welda. 2006. Pemilihan Tanaman Pangan Unggulan Kotamadya Cilegon Menggunakan Analytical Hierarchy Process (AHP). Palembang:Jurnal Ilmiah STMIK MDP Palembang.
- White B. 2011. Who will own the countryside? dispossession, rural youth and the future of farming. International Institute of Social Studies. [Internet : dapat diunduh dari <http://pustaka.litbang.go.id>
- Wibowo. 2013. Manajemen Kinerja. Jakarta: Rajawali Pers
- Williamson, J. G. 1965. *Regional and Equity and the Process of National Development; A Description of Patern Economics and Cultural Change*, Journal Vol. 13.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuesioner

Pembobotan Penilaian

Penelitian Strategi Pengembangan Tanaman Pangan Unggulan
di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember

Oleh: Wahyu Sri Andari

JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER

Skala pembobotan perbandingan ini menggunakan metode AHP (*Analytical Hierarchy Process*) yang menggunakan skala dalam penilaian derajat kepentingan (1-9) suatu unsur dibandingkan dengan unsur lainnya dalam satu struktur hirarki.

1. Goal

Tujuan yang ingin dicapai adalah memperoleh strategi pengembangan tanaman pangan unggulan di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember

2. Kriteria (Level 2)

Kriteria dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- A. Pengembangan sarana dan prasarana produksi pertanian
- B. Pengembangan infrastruktur pertanian
- C. Penguatan peran dan fungsi kelembagaan petani
- D. Peningkatan nilai tambah dan daya saing tanaman pangan
- E. Pengembangan teknologi pertanian

3. Alternatif (Level 3)

Penentuan alternatif strategi pengembangan tanaman pangan unggulan di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember:

- A1. Pengembangan sarana dan prasarana produksi pertanian
 - A1. Penyediaan dan pengembangan benih/bibit unggul
 - A2. Penyediaan alat dan mesin pertanian (Alsintan)
 - A3. Penyediaan pupuk dan pestisida
- B. Pengembangan infrastruktur pertanian
 - B1. Peningkatan fungsi dan rehabilitasi jaringan irigasi
 - B2. Pemeliharaan infrastuktur irigasi
 - B3. Pembangunan jalan usaha tani
- C. Penguatan peran dan fungsi kelembagaan petani
 - C1. Peningkatan SDM Petani
 - C2. Pemberian insentif bagi petani dan akses permodalan
 - C3. Optimalisasi kelompok tani atau mitra tani
- D. Peningkatan nilai tambah dan daya saing tanaman pangan
 - D1. Penerapan teknologi pertanian
 - D2. Peningkatan nilai tambah produksi petani
 - D3. Pengembangan KUD (Koperasi Unit Desa)
- E. Pengembangan teknologi pertanian
 - E1. Subsidi alat atau mesin pertanian
 - E2. Inovasi dalam teknologi pertanian
 - E3. Optimalisasi Usaha Pelayanan Jasa Alsintan (UPJA)

Data Kuesioner	
Nama :	
Jabatan/Posisi :	
Lama Bekerja :	

Petunjuk Pengisian skala pembobotan

Sebelum mengisi skala pembobotan Bapak/Ibu/Saudara dapat memperhatikan beberapa petunjuk dalam pengisian untuk memberikan penilaian setiap perbandingan berpasangan pada tingkat kepentingan sebagai berikut:

Nilai 1 = Sama Pentingnya

Nilai 3 = Sedikit Lebih Penting

Nilai 5 = Lebih Penting

Nilai 7 = Sangat Lebih Penting

Nilai 9 = Mutlak Lebih Penting

Nilai 2,4,6,8 = Nilai Tengah

Bapak/Ibu/Saudara dimohon untuk memberikan tanda silang (X) atau tanda centang () pada kolom yang telah disediakan sesuai pendapat anda.

1. Pertanyaan Kriteria

Penentuan kriteria pemilihan tanaman pangan unggulan kecamatan ambulu terdapat 6 kriteria yang dipertimbangkan diantaranya (1) Pengembangan sarana dan prasarana produksi pertanian (2) Pengembangan infrastruktur pertanian (3) Penguatan peran dan fungsi kelembagaan petani (4) Peningkatan nilai tambah dan daya saing tanaman pangan (5) Pengembangan teknologi pertanian. Bagaimana pertimbangan anda mengenai derajat kepentingan beberapa kriteria berikut?

Kriteria	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kriteria
Pengembangan sarana dan prasarana produksi pertanian																		Pengembangan infrastruktur pertanian
Pengembangan sarana dan prasarana produksi pertanian																		Penguatan peran dan fungsi kelembagaan petani
Pengembangan sarana dan prasarana produksi pertanian																		Peningkatan nilai tambah dan daya saing tanaman pangan
Pengembangan sarana dan prasarana produksi pertanian																		Pengembangan teknologi pertanian
Pengembangan infrastruktur pertanian																		Penguatan peran dan fungsi kelembagaan petani
Pengembangan infrastruktur pertanian																		Peningkatan nilai tambah dan daya saing tanaman pangan
Pengembangan infrastruktur pertanian																		Pengembangan teknologi pertanian
Penguatan peran dan fungsi kelembagaan petani																		Peningkatan nilai tambah dan daya saing tanaman pangan
Penguatan peran dan fungsi kelembagaan petani																		Pengembangan teknologi pertanian
Peningkatan nilai tambah dan daya saing tanaman pangan																		Pengembangan teknologi pertanian

Sisi Kiri Lebih Penting ← → Sisi Kanan Lebih Penting

2. Pertanyaan Alternatif

Penentuan alternatif yang telah disebutkan untuk memutuskan penentuan pemilihan tanaman pangan unggulan di kecamatan ambulu terdapat 5 alternatif. Bagaimana menurut pertimbangan anda dalam perbandingan tingkat kepentingan beberapa alternatif berikut?

A. Pengembangan sarana dan prasarana produksi pertanian

Kriteria	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kriteria
Penyediaan dan pengembangan benih/bibit unggul																		Pengembangan alat dan mesin pertanian (Alsintan)
Penyediaan dan pengembangan benih/bibit unggul																		Penyediaan pupuk dan pestisida
Pengembangan alat dan mesin pertanian (Alsintan)																		Penyediaan pupuk dan pestisida

Sisi Kiri Lebih Penting ← → Sisi Kanan Lebih Penting

B. Pengembangan infrastruktur pertanian

Kriteria	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kriteria
Peningkatan fungsi dan rehabilitasi jaringan irigasi																		Pemeliharaan infrastuktur irigasi
Peningkatan fungsi dan rehabilitasi jaringan irigasi																		Pengembangan jalan usaha tani
Pemeliharaan infrastuktur irigasi																		Pengembangan jalan usaha tani

Sisi Kiri Lebih Penting ← → Sisi Kanan Lebih Penting

C. Penguatan peran dan fungsi kelembagaan petani

Kriteria	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kriteria
Peningkatan SDM Petani																		Pemberian insentif bagi petani dan akses permodalan
Peningkatan SDM Petani																		Optimalisasi kelompok tani atau mitra tani
Pemberian insentif bagi petani dan akses permodalan																		Optimalisasi kelompok tani atau mitra tani

Sisi Kiri Lebih Penting ← → Sisi Kanan Lebih Penting

D. Peningkatan nilai tambah dan daya saing tanaman pangan

Kriteria	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kriteria
Penerapan teknologi pertanian																		Peningkatan nilai tambah produksi pertanian
Penerapan teknologi pertanian																		Pengembangan KUD
Peningkatan nilai tambah produksi pertanian																		Pengembangan KUD

Sisi Kiri Lebih Penting ← → Sisi Kanan Lebih Penting

E. Pemanfaatan Teknologi Pertanian

Kriteria	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kriteria
Subsidi alat atau mesin pertanian																		Inovasi teknologi pertanian
Subsidi alat atau mesin pertanian																		Optimalisasi Usaha Pelayanan Jasa Alat Dan Mesin Pertanian (UPJA)
Inovasi teknologi pertanian																		Optimalisasi Usaha Pelayanan Jasa Alat Dan Mesin Pertanian (UPJA)

Sisi Kiri Lebih Penting ← → Sisi Kanan Lebih Penting

Lampiran 2 : Nama dan Jabatan Responden

No.	Nama	Jabatan
1.	Joko Purnomo	Staff Ekonomi Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Jember
2.	Fajar Hariyanto	Staff Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Perkebunan Kabupaten Jember
3.	Rahmat Darmawan.	Koordinator Penyuluh UPTD Pertanian Kecamatan Ambulu
4.	Joko Irwanto	Sekretaris Poktan Rukun Tani
5.	Misroji	Ketua Poktan Langon Jaya
6.	Kusnianto	Ketua Poktan Setia Budi
7.	Zainal Arifin	Ketua Poktan Kembang Suruh
8.	Abdur Rohman	Ketua Poktan Budi Utomo
9.	Untung Safi'i	Ketua Poktan Karya Utama
10.	Imam Supadi	Ketua Poktan Ngudi Kaweruh
11.	Darmanto	Ketua Poktan Margo Makmur I
12.	Amir Hadiono	Ketua Poktan Margo Rahayu II
13.	Moh. Latif	Sekretaris Poktan Margo Rahayu III
14.	Noverta Andayati	Ketua Poktan Larasati
15.	Sukamdi	Ketua Poktan Lestari II
16.	M. Rifan Sahid	Ketua Poktan Lestari
17.	Sutrisno	Ketua Poktan Budi Mulyo
18.	Sampurno	Ketua Poktan Margo Rahayu
19.	Sodig Guntoro	Ketua Poktan Jaya Mulya
20.	Maroji	Ketua Poktan Sumber Makmur
21.	SunHaji	Ketua Poktan Sumber Harapan
22.	Hariyanto	Ketua Poktan Makmur
23.	Turiman Efendi	Ketua Poktan Karya Utama
24.	Basri	Ketua Poktan dan Gapoktan Karya Tani Maju
25.	Kunyani	Ketua Poktan Harapan Jaya

Sumber : Data Observasi 2019

Lampiran 3. Hasil dari Pembobotan Nilai untuk Kriteria Strategi kemudian diolah pada Aplikasi *Expert Choice V.11*.

a. Memasukkan angka pembobotan

Compare the relative importance with respect to: Goal: Strategi Pengembangan Tanaman Pangan di Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember					
	Pengemba	Pengemba	Penguatan	Peningkata	Pengemba
Pengembangan Sarana dan Prasarana Produksi Pertanian		3,52503	1,10717	1,03809	1,52648
Pengembangan Infrastruktur Pertanian			1,58322	1,48444	1,42997
Penguatan Peran dan Fungsi Kelembagaan Petani				1,19581	2,12271
Peningkatan Nilai Tambah dan Daya Saing Tanaman Pangan					4,77325
Pengembangan Teknologi Pertanian	Incon: 0,05				

Setelah semua angka perbandingan dimasukkan otomatis hasil dari prioritas kriteria strategi dapat dihitung secara otomatis.



b. Pengujian Konsistensi

Perhitungan nilai *Consistency Ratio* (CR) otomatis terhitung pada aplikasi *Expert Choice* ketika memasukkan angka pembobotan. $CR = \frac{CI}{IR}$, hasil nilai konsistensi adalah 0,05, artinya konsisten karena $CR \leq 0,1$.

Lampiran 4. Hasil dari Pembobotan Nilai untuk Alternatif Strategi Pengembangan Sarana dan Prasarana kemudian diolah pada Aplikasi *Expert Choice* V.11.

a. Memasukkan angka pembobotan

Compare the relative importance with respect to: Pengembangan sarana dan prasarana produksi pertanian			
	Penyediaa	Pengemba	Penyediaa
Penyediaan dan pengembangan benih/bibit unggul		1,79319	1,02924
Pengembangan alat dan mesin pertanian (Alsintan)			1,01887
Penyediaan pupuk dan pestisida	Incon: 0,03		

Setelah semua angka perbandingan dimasukkan otomatis hasil dari prioritas kriteria dapat dihitung secara otomatis.



b. Pengujian Konsistensi

Perhitungan nilai *Consistency Ratio* (CR) otomatis terhitung pada aplikasi *Expert Choice* ketika memasukkan angka pembobotan. $CR = \frac{CI}{IR}$, hasil nilai konsistensi adalah 0,03, artinya konsisten karena $CR \leq 0,1$.

Lampiran 5. Hasil dari Pembobotan Nilai untuk Alternatif Strategi Pengembangan Infrastruktur Pertanian kemudian diolah pada Aplikasi *Expert Choice* V.11.

a. Memasukkan angka pembobotan

Compare the relative importance with respect to: Pengembangan Infrastruktur Pertanian			
	Peningkat	Pemelihara	Pengemba
Peningkatan fungsi dan rehabilitasi jaringan irigasi		1,92425	1,17605
Pemeliharaan infrastruktur irigasi			1,76721
Pengembangan jalan usaha tani	Incon: 0,00		

Setelah semua angka perbandingan dimasukkan otomatis hasil dari prioritas kriteria dapat dihitung secara otomatis.

Priorities with respect to: Pengembangan Infrastruktur Pertanian		Combined
Pemeliharaan infrastruktur irigasi	,479	
Pengembangan jalan usaha tani	,278	
Peningkatan fungsi dan rehabilitasi jaringan irigasi	,243	
Inconsistency = 0,00063 with 0 missing judgments.		

b. Pengujian Konsistensi

Perhitungan nilai *Consistency Ratio* (CR) otomatis terhitung pada aplikasi *Expert Choice* ketika memasukkan angka pembobotan. $CR = \frac{CI}{IR}$, hasil nilai konsistensi adalah 0,00063, artinya konsisten karena $CR \leq 0,1$.

Lampiran 6. Hasil dari Pembobotan Nilai untuk Alternatif Strategi Pengembangan Penguatan Peran dan Fungsi Kelembagaan Petani kemudian diolah pada Aplikasi *Expert Choice V.11*.

a. Memasukkan angka pembobotan

Compare the relative importance with respect to: Penguatan peran dan fungsi kelembagaan petani			
	Peningkatan SDM Petani	Pemberian insentif bagi petani dan akses permodalan	Optimalisasi kelompok tani dan mitra tani
Peningkatan SDM Petani		3,17096	1,95512
Pemberian insentif bagi petani dan akses permodalan			1,68343
Optimalisasi kelompok tani dan mitra tani			
	Incon: 0,00		

Setelah semua angka perbandingan dimasukkan otomatis hasil dari prioritas kriteria dapat dihitung secara otomatis.

Priorities with respect to:		Combined
Penguatan peran dan fungsi kelembagaan petani		
Peningkatan SDM Petani	,547	
Optimalisasi kelompok tani dan mitra tani	,283	
Pemberian insentif bagi petani dan akses permodalan	,170	
Inconsistency = 0,00015		
with 0 missing judgments.		

b. Pengujian Konsistensi

Perhitungan nilai *Consistency Ratio* (CR) otomatis terhitung pada aplikasi *Expert Choice* ketika memasukkan angka pembobotan. $CR = \frac{CI}{IR}$, hasil nilai konsistensi adalah 0,00015, artinya konsisten karena $CR \leq 0,1$.

Lampiran 7. Hasil dari Pembobotan Nilai untuk Alternatif Strategi Pengembangan Peningkatan Nilai Tambah dan Daya Saing Tanaman Pangan kemudian diolah pada Aplikasi *Expert Choice V.11*.

- a. Memasukkan angka pembobotan

Compare the relative importance with respect to: Peningkatan nilai tambah dan daya saing tanaman pangan			
	Penerapan	Peningkata	Pengemba
Penerapan teknologi pertanian		2,65244	2,98791
Peningkatan nilai tambah produksi pertanian			3,33912
Pengembangan KUD	Incon: 0,08		

Setelah semua angka perbandingan dimasukkan otomatis hasil dari prioritas kriteria dapat dihitung secara otomatis.

Priorities with respect to: Peningkatan nilai tambah dan daya saing tanaman pangan		Combined
Peningkatan nilai tambah produksi pertanian	,579	
Penerapan teknologi pertanian	,291	
Pengembangan KUD	,130	
Inconsistency = 0,08 with 0 missing judgments.		

- b. Pengujian Konsistensi

Perhitungan nilai *Consistency Ratio* (CR) otomatis terhitung pada aplikasi *Expert Choice* ketika memasukkan angka pembobotan. $CR = \frac{CI}{IR}$, hasil nilai konsistensi adalah 0,08, artinya konsisten karena $CR \leq 0,1$.

Lampiran 8. Hasil dari Pembobotan Nilai untuk Alternatif Strategi Pengembangan Teknologi Pertanian kemudian diolah pada Aplikasi *Expert Choice V.11*.

- a. Memasukkan angka pembobotan

Compare the relative importance with respect to: Pengembangan Teknologi Pertanian			
	Subsidi ala	Inovasi dal	Optimalisa:
Subsidi alat atau mesin pertanian		1,26721	1,18803
Inovasi dalam teknologi pertanian			1,57042
Optimalisasi usaha pelayanan jasa alsintan (UPJA)	Incon: 0,00		

Setelah semua angka perbandingan dimasukkan otomatis hasil dari prioritas kriteria dapat dihitung secara otomatis.

Priorities with respect to: Pengembangan Teknologi Pertanian		Combined
Inovasi dalam teknologi pertanian	,413	
Subsidi alat atau mesin pertanian	,321	
Optimalisasi usaha pelayanan jasa alsintan (UPJA)	,266	
Inconsistency = 0,00019 with 0 missing judgments.		

- b. Pengujian Konsistensi

Perhitungan nilai *Consistency Ratio* (CR) otomatis terhitung pada aplikasi *Expert Choice* ketika memasukkan angka pembobotan. $CR = \frac{CI}{IR}$, hasil nilai konsistensi adalah 0,00019, artinya konsisten karena $CR \leq 0,1$.

Lampiran 9. Dokumentasi Penelitian



Wawancara Kuesioner dengan pihak BAPPEDA Jember



Wawancara Kuesioner dengan pihak Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Perkebunan Jember



Wawancara Kuesioner dengan pihak Koordinator Penyuluh UPTD Pertanian Kec. Ambulu



Wawancara Kuesioner dengan Ketua Kelompok Tani Sumber Makmur



Wawancara Kuesioner dengan Ketua Kelompok Tani Margo Makmur I



Wawancara Kuesioner dengan Ketua Kelompok Tani Karya Tani Maju